

implementasi dan aktualisasi nilai-nilai esoteris dari ajaran tasawuf ke sosial. Sehingga kemudian dipaparkan bagaimana tasawuf ke sosial sebagai transformasi sosial dalam arti perubahan sosial yang produktif, bermanfaat, dan maksimal.

Buku ini tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak didalamnya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan terima kasih disampaikan penulis kepada pihak-pihak yang baik dan berprestasi yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini, yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya (IDB) yang menjadi sponsor yang membackup proses penulisan dan cetaknya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca untuk perbaikan pada edisi-edisi selanjutnya. Semoga buku ini bisa menjadi bagian dari diskusi akademik dalam dunia Tasawuf dan Islam khususnya UIN Sunan Ampel Surabaya. Amin

implementasi dan aktualisasi nilai-nilai esoteris dari ajaran tasawuf ke sosial. Sehingga kemudian dipaparkan bagaimana tasawuf ke sosial sebagai transformasi sosial dalam arti perubahan sosial yang produktif, bermanfaat, dan maksimal.

Buku ini tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak didalamnya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan terima kasih disampaikan penulis kepada pihak-pihak yang baik dan berprestasi yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini, yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya (IDB) yang menjadi sponsor yang membackup proses penulisan dan cetaknya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca untuk perbaikan pada edisi-edisi selanjutnya. Semoga buku ini bisa menjadi bagian dari diskusi akademik dalam dunia Tasawuf dan Islam khususnya UIN Sunan Ampel Surabaya. Amin

implementasi dan aktualisasi nilai-nilai esoteris dari ajaran tasawuf ke sosial. Sehingga kemudian dipaparkan bagaimana tasawuf ke sosial sebagai transformasi sosial dalam arti perubahan sosial yang produktif, bermanfaat, dan maksimal.

Buku ini tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak didalamnya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa kasih disampaikan penulis kepada pihak-pihak yang baik dan berprestasi yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini, yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya (IDB) yang menjadi sponsor yang membackup proses penulisan dan cetaknya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca untuk perbaikan pada edisi-edisi selanjutnya. Semoga buku ini bisa menjadi bagian dari diskusi akademik dalam dunia Tasawuf dan Islam Tinggi Islam khususnya UIN Sunan Ampel Surabaya. Amin

implementasi dan aktualisasi nilai-nilai esoteris dari ajaran tasawuf ke sosial. Sehingga kemudian dipaparkan bagaimana tasawuf ke sosial sebagai transformasi sosial dalam arti perubahan sosial yang produktif, bermanfaat, dan maksimal.

Buku ini tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak didalamnya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa kasih disampaikan penulis kepada pihak-pihak yang baik dan berprestasi yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini, yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya (IDB) yang menjadi sponsor yang membackup proses penulisan dan cetaknya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca untuk perbaikan pada edisi-edisi selanjutnya. Semoga buku ini bisa menjadi bagian dari diskusi akademik dalam dunia Tasawuf dan Islam Tinggi Islam khususnya UIN Sunan Ampel Surabaya. Amin

implementasi dan aktualisasi nilai-nilai esoteris dari ajaran tasawuf ke sosial. Sehingga kemudian dipaparkan bagaimana tasawuf ke sosial sebagai transformasi sosial dalam arti perubahan sosial yang produktif, bermanfaat, dan maksimal.

Buku ini tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak didalamnya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa kasih disampaikan penulis kepada pihak-pihak yang baik dan berprestasi yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini, yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya (IDB) yang menjadi sponsor yang membackup proses penulisan dan cetaknya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca untuk perbaikan pada edisi-edisi selanjutnya. Semoga buku ini bisa menjadi bagian dari diskusi akademik dalam dunia Tasawuf dan Islam Tinggi Islam khususnya UIN Sunan Ampel Surabaya. Amin

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	2
PAKET 1 : PENGERTIAN AKHLAQ, ETIKA DAN BUDI PEKERTI	3
PAKET 2 : ALIRAN-ALIRAN DALAM ETIKA	17
PAKET 3 : TASAWUF:PENGERTIAN, ASAL-USUL, DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA	32
PAKET 4 : AJARAN-AJARAN TASAWUF	46
PAKET 5 : TASAWUF FALSAFI: TOKOH-TOKOH DAN AJARANNYA.	60
PAKET 6 : TASAWUF SUNNI: TOKOH-TOKOH DAN AJARANNYA.....	76
PAKET 7 : TASAWUF SEBAGAI KRITIK SOSIAL	93
PAKET 8 : TASAWUF SEBAGAI ETIKA PEMBEBASAN	106
PAKET 9 : TASAWUF SEBAGAI GERAKAN SOSIAL	118
PAKET 10 : TAREKAT DAN PERKEMBANGANNYA.....	131
PAKET 11 : MACAM-MACAM TAREKAT , AJARAN RITUAL , DANTOKOH-TOKOHNYA	142
PAKET 12 : TAREKAT SEBAGAI GERAKAN KEAGAMAAN DAN SOSIAL	157

Tujuan

Mahasiswa dapat mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mentipologikan dan menformat hasil tipologi dalam bentuk tabulasi terhadap bentuk-bentuk akhlaq, etika dan budi yang baik dan yang tidak baik.

Bahan dan Alat

Kertas, spidol berwarna, dansolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabulasi.
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papantulis/dindingkelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, denganwaktu masing-masing +30menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak dapat dipahami sebagai perbuatan yang dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak yang tertanam kuat didalamnya, dan kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan riil sebagai kebiasaan yang dilakukan secara kontinyu dan bersifat wajar (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya). Akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Dari sifat tersebut kemudian muncul perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan dengan ikhlas. Atau dengan kata lain bahwa akhlak kemudian terwujud dalam perbuatan yang memiliki makna kebiasaan sehingga telah menjadi kepribadiannya, dia dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan, ia timbul dari dorongan hati atau keinginan hati, bukan karena terpaksa, ia dilakukan dengan sesungguhnya hati, bukan sekadar bercanda dan kajian ilmiah, dilakukan dengan ikhlas (untuk perbuatan baik).

⁴) Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Mesir: Isa Bab al Halaby, tt.), hal. 53

⁵) Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak* (Kairo: Dar al Misriyyah, 1929), hal. 5-6

⁶) Ibn Miskawaih, *Tahdzib al Akhlaq fi al Tarbiyah* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1985),

B. Ciri dan Karakteristik Akhlak;

Dalam Islam, akhlaq dibedakan dengan dengan moral dan etika. Dalam akhlak, tolak ukur baik dan buruknya disandarkan pada Al-Qur'an dan al-Hadits, tidak didasarkan pada dari hasil pemikiran, rasionalitas manusia. Sedangkan etika dan budi pekerti ukuran baik dan buruknya disandarkan pada pemikiran, sementara moral tolak ukurnya disandarkan pada kebiasaan masyarakat.

Karakteristik akhlak yang selanjutnya adalah tidak pernah bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Akhlak selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, bahkan lebih dari itu akhlak cenderung menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

[illegible]

Etika

Sedangkan secara epistemologi, istilah etika adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menunjukkan tujuan dan jalan yang harus dituju, dan apa yang harus dilakukan.¹¹

Etika dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenal gerak-gerik fikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenal tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Sedangkan ketika dikaitkan dengan komponen-komponen yang ada di dalamnya, etika meliputi 4 komponen, yaitu; 1). *Objek*, yaitu perbuatan manusia. 2). *Sumber*, berasal dari pikiran atau

¹¹)Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai 1995), hal, 17

KHLAK , ETIKA DAN BUDI PEKERTI

bandingkan lebih luas dan mendalam antara akhlak, beberapa kesamaan. Beberapa persamaan ketiganya yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan baik atau buruk. Secara lebih spesifik persamaan aspek-aspek berikut; Objeknya memiliki kesamaan : yang dinilai adalah baik dan buruk, sedangkan tujuannya : membentuk kepribadian manusia.

perbedaannya dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini, Akhlak bersumber dari wahyu, Etika sumbernya dari akal, norma atau adaptasi kebiasaan masyarakat, dan pekerti sumber acuannya norma atau adaptasi kebiasaan masyarakat.

ran, Akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan budi pekerti bersifat empiris. 3) Mengacu pada prinsip yang muncul secara spontan atau tanpa pertimbangan.

¹⁴⁾ Cahyoto, *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan.*(Malang: Depdiknas- Dirjen pendidikan Dasar dan Menengah,2002), hal.13

Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.

Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Terj), Farid M'aruf, dari judul asli *al-Akhlaq*, Jakarta: Bulang Bintang, 1983.

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III. Mesir: Isa Bab al Halaby, tt.

Cahyoto. *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*. Malang: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka, 1999

Ensiklopedi Islam, *Akhlaq* . Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 2005.

Miskawaih, Ibnu , *Tahdzib al Akhlaq fi al Tarbiyah* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1985

Mohammad bin Soleh al Utsaimin, *Budi Pekerti Yang Mulia* , terjemahan Abu Musa al Atsari. tt.:Maktabah Abu Salma, tt

Rahmat, Jalaluddin. *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*. Bandung: Mizan, 2007Oxford University, Oxford Dictionaries, 2013

Aliran-aliran dalam etika.

KegiatanAwal (15menit)

1. Menyaksikan dan mencermatisebuah cerita nyata atau video/film(film pendek berdurasi 15-20 menit) tentang berbagai bentuk etika yang terjadi di masyarakat.
2. Penjelasanpentingnyamempelajaripaket2ini bagi mahasiswa dalam rangka pembentukan pemahaman tentang berbagai bentuk aliran dalam etika.

1. Membagimahasiswadalam3kelompok
2. Masing-masingkelompokmendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Kelompok aliran 1 dalam etika
Kelompok 2: Kelompok aliran 2 dalam etika
Kelompok 3: Kelompok aliran 3 dalam etika
3. Presentasihasil diskusidarimasing-masingkelompok
4. Selesaipresentasisetiapkelompok, kelompok lain memberikanklarifikasi yang bisa berupa pertanyaan, sanggahan, kritik dan masukan atau saran.
5. Penguatanhasil diskusidaridosen.
6. Dosen member kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

1. Memberitugaslatihan
2. Mempersiapkanperkuliahselanjutnya

Mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan mentipologikan aliran-aliran etika yang ada dalam masyarakat.

19

2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabulasi.
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 30 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Kertas, spidol berwarna, dansolasi.

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabulasi.
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 30 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

3. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.⁶

Sebagai cabang dari filsafat moral, etika adalah cabang filsafat yang berbicara tentang praxis (tindakan) manusia. Etika itu sendiri merupakan cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya. Persoalan etika itu pula merupakan persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan dirinya.⁷ Etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan.⁸

Etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan “*self control*“, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok social (profesi) itu sendiri. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, melainkan mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak. Tindakan manusia ini ditentukan oleh bermacam-macam norma. Dengan kata lain, etika adalah ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran (rasionalitas) manusia. Untuk mendapatkan konsep yang sama mengenai penilaian baik dan buruk bagi semua manusia dalam ruang dan waktu tertentu.

Disamping itu, etika memiliki kaitan yang sangat erat dengan norma. Etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika melihat dari sudut baik dan

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 17

91. ⁷⁾ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta, Lesfi, 2001), h.

⁸) Zaenal Muti'in Bahaf, *Filsafat Umum*, (Serang; Keiysa Press, 2009), h. 219.

buruk terhadap perbuatan manusia.⁹ K. Bertens bahkan mendefinisikan etika sebagai pengetahuan tentang filsafat moral yang tidak membahas fakta, tetapi lebih cenderung pada nilai, bukan tentang karakter tetapi tentang ide perilaku manusia.¹⁰

Mengacu pada beberapa definisi etika di atas dapat segera disimpulkan bahwa etika berhubungan dengan empat hal. *Pertama*, dilihat dari segi obyek pembahasannya, etika berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Etika terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan, dan sebagainya. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan, karena berbagai ilmu yang disebutkan itu sama-sama memiliki obyek pembahasan yang sama dengan etika, yaitu perbuatan manusia. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Peranan etika dalam hal ini tampak sebagai wasit atau hakim, dan bukan sebagai pemain. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.¹¹

B. Pengklasifikasian Etika

Secara umum etika terbagi dalam tiga bagian utama, yaitu; meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi penentuan nilai etika), dan etika terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika) . Sedangkan pembagiannya secara lebih rinci dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk pengklasifikasian sebagai berikut;

⁹⁾ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 25.

¹⁰) Ibid, hal. 6

¹¹) Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2010), h. 91

1. Berdasarkan dasar pandangan

Etika dapat ditinjau dari beberapa pandangan yang menjadi backgroundnya. Background pandangan ini dilihat dari segi filosofis yang melahirkan **etika filosofis**, ditinjau dari segi teologis yang melahirkan **etika teologis**, dan ditinjau dari pandangan sosiologis yang melahirkan **etika sosiologis**.

a) **Etika filosofis**

Etika filosofis adalah etika yang dipandang dari sudut filsafat. Kata filosofis sendiri berasal dari kata **“philosophis”** yang asalnya dari bahasa Yunani yakni: **“philos”** yang berarti cinta, dan **“sophia”** yang berarti kebenaran atau kebijaksanaan. Etika filosofis adalah etika yang menguraikan pokok-pokok etika atau moral menurut pandangan filsafat. Dalam filsafat yang diuraikan terbatas pada baik-buruk, masalah hak-kewajiban, masalah nilai-nilai moral secara mendasar. Disini ditinjau hubungan antara moral dan kemanusiaan secara mendalam dengan menggunakan rasio sebagai dasar untuk menganalisa.

b) Etika teologis

Etika teologis adalah etika yang mengajarkan hal-hal yang baik dan buruk berdasarkan ajaran-ajaran agama. Etika ini memandang semua perbuatan moral sebagai:

1. Perbuatan-perbuatan yang mewujudkan kehendak Tuhan ataub sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Perbuatan-perbuatan sbagai perwujudan cinta kasih kepada Tuhan
3. Perbuatan-perbuatan sebagai penyerahan diri kepada Tuhan.

Orang beragama mempunyai keyakinan bahwa tidak mungkin moral itu dibangun tanpa agama atau tanpa menjalankan ajaran-ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sumber pengetahuan dan kebenaran etika ini adalah kitab suci.

c) Etika sosiologis

Etika sosiologis berbeda dengan dua etika sebelumnya. Etika ini menitik beratkan pada keselamatan ataupun kesejahteraan hidup bermasyarakat. Etika sosiologis memandang etika sebagai alat mencapai keamanan, keselamatan, dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Jadi etika sosiologis lebih menyibukkan diri dengan pembicaraan tentang bagaimana seharusnya seseorang menjalankan hidupnya dalam hubungannya dengan masyarakat.

2. Berdasarkan Nilai dan Norma yang Melingkupi

Berdasarkan kaitannya dengan nilai dan norma yang digumuli, dalam etika ditemukan dua macam etika, yaitu :

1. Etika Diskriptif

Etika ini berusaha menepokong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam kehidupan sebagai sesuatu yang bernilai. Etika ini berbicara tentang kenyataan sebagaimana adanya tentang nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkret. Dengan demikian etika ini berbicara tentang realitas penghayatan nilai, namun tidak menilai. Etika ini hanya memaparkan, karenanya dikatakan bersifat deskriptif.

2. Etika Normatif

Etika ini berusaha untuk menetapkan sikap dan pola perilaku yang ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam bertindak. Jadi etika ini berbicara tentang norma-norma yang menuntun perilaku manusia serta memberi penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya. Dengan demikian etika normatif memberikan petunjuk secara jelas bagaimana manusia harus hidup secara baik dan menghindari diri dari yang jelek. Dalam pergaulan sehari-hari kita menemukan berbagai etika normative yang menjadi pedoman bagi manusia untuk

3. Aliran Etika Utilitarisme

Paham ini berpendapat bahwa yang baik adalah yang bermanfaat hasilnya dan yang buruk hasilnya tidak bermanfaat. Manfaat disini adalah kebahagiaan untuk sebanyak-banyak manusia dari segi jumlah atau nilai. Maksud dari paham ini adalah agar manusia dapat mencari kebahagiaan sebesar-besarnya untuk sesama manusia atau semua makhluk yang memiliki perasaan. Sesuai dengan nama aliran ini, maka yang menjadi prinsip baginya ialah kegunaan (utility) dari perbuatan tersebut. Jadi aliran ini menilai baik buruknya sesuatu perbuatan atas dasar besar kecilnya manfaat yang ditimbulkannya bagi manusia. Kelezatan menurut paham ini bukan kelezatan yang melakukan perbuatan itu saja tetapi kelezatan semua orang yang ada hubungannya dengan perbuatan itu. Wajib bagi si pembuat dikala menghitung buah perbuatannya, jangan sampai berat sebelah darinya

¹⁶) Poerwantana, *Seluk beluk Filsafat Islam*, h. 10.

4. Aliran Etika Idealisme

- a. Wujud yang paling dalam arti kenyataan (hakikat) ialah kerohanian. Seorang berbuat baik pada prinsipnya bukan karena dianjurkan oleh orang lain melainkan timbul dari dirinya sendiri dan rasa kewajiban.
- b. Faktor yang paling penting mempengaruhi manusia adalah “kemauan” yang melahirkan tindakan konkret dan menjadi pokok di sini adalah “kemauan baik”.
- c. Dari kemauan yang baik itulah dihubungkan dengan sesuatu hal yang menyempurnakannya yaitu “rasa kewajiban”. Menurut aliran ini “kemauan” merupakan faktor terpenting dari wujudnya tindakan-tindakan yang nyata. Kemauan perlu disempurnaka dengan perasaan kewajiban agar terwujud tindakan yang baik.

5. Aliran Etika Vitalisme

¹⁷) Poerwantana, *Seluk beluk Filsafat islam*, (Bandung; Rosda karya, 1994), h. 10.

¹⁹) Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal...*, h. 47.

5. Aliran Etika Teologi

²⁰) Poerwantana, *Seluk beluk Filsafat islam*, h. 10.

uddin. Akhlak Tasawuf .Jakarta; Rajawali Pers., 2010.

ana, Seluk beluk Filsafat Islam. Bandung; Rosda karya, 1994.

mad Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales Sampai Capra. Ban
osda Karya, 2009.

Hamzah. dkk. Akhlak Tasawuf. Surabaya:UIN Sunan Ampel Press, 2013

chmad Charris, Kuliah Etika, (Jakarta; Rajawali Pers, 1980), h. 13.

- uddin. Akhlak Tasawuf .Jakarta; Rajawali Pers., 2010.
- ana, Seluk beluk Filsafat Islam. Bandung; Rosda karya, 1994.
- mad Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales Sampai Capra. Ban
osda Karya, 2009.
- Hamzah. dkk. Akhlak Tasawuf. Surabaya:UIN Sunan Ampel Press, 2013
- chmad Charris, Kuliah Etika, (Jakarta; Rajawali Pers, 1980), h. 13.

Uraian Materi

Paket 3

PENGERTIAN TASAWUF, ASAL USUL DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian Tasawuf

Secara etimologi ada beberapa pendapat tentang asal kata tasawuf. Diantaranya pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *Suf* (صوف), bahasa Arab untuk wol, merujuk kepada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asetik Muslim. Namun tidak semua Sufi mengenakan jubah atau pakaian dari wol. Ada juga yang berpendapat bahwa sufi berasal dari kata *saf*, yakni barisan dalam sholat. Pendapat lain menyatakan bahwa akar kata dari Sufi adalah *Safa* (صفا), yang berarti kemurnian. Hal ini menaruh penekanan pada Sufisme pada kemurnian hati dan jiwa. Ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *ahl al-suffah*, yaitu orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Medinah, kehilangan harta benda dan dalam keadaan miskin, mereka tinggal di mesjid dan tidur di atas batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana ini disebut *suffah*. Meskipun miskin, *ahl suffah* berhati mulia, tidak mementingkan keduniaan, itu merupakan sifat-sifat kaum sufi. Ada yang berpendapat kata tasawuf berasal dari kata (صف) *shaf* yang berarti baris. Maksudnya adalah barisan pertama dalam shalat di masjid. *Shaf* yang pertama itu ditempati orang yang terlebih dahulu datang ke masjid dan banyak membaca al Qur'an serta berdzikir sebelum waktu sholat tiba.¹

Secara terminologi, terdapat banyak pendefinisian tentang tasawuf, diantaranya menyatakan bahwa tasawuf atau sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.² Definisi lain menyebutkan bahwa tasawuf mencakup tiga aspek, yaitu: *Kha'*, maksudnya *takhalli*, berarti mengosongkan diri dari perangai yang tercela, *Ha'*, maksudnya *tahalli*, yang berarti menghiasi diri dengan akhlak terpuji, dan *Jim*, maksudnya *tajalli*, yang berarti mengalami kenyataan ketuhanaan.³ Definisi lain

¹) Harun Nasution, *Falsafat Islam dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.56-61.

²)Abi al Qasim Abd. Karim, *Al Risalah al-Qusyairiyyah* (tt.:Dar al Khair, tt), hal.389

³⁾ Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeven, 2005), h.139

Disamping itu ada definisi yang menyatakan tasawuf adalah kesucian hati dari pencemaran ketidakselarasan. Maksudnya bahwa seorang sufi harus menjaga hatinya dari ketidakselarasan dengan Tuhan, karena cinta adalah keselarasan dan pencinta hanya punya satu kewajiban di dunia, yaitu menjaga atau melaksanakan perintah sang kekasih.⁶ Definisi selanjutnya mengatakan bahwa tasawuf adalah wasilah (medium) yang ditempuh oleh seorang mukmin melalui proses upaya dalam rangka menghakikatkan syariat lewat thoriqat untuk mencapai makrifat.⁷

Dari berbagai definisi diatas dapat ditarik sebuah benang merah tentang pengertian tasawuf bahwa ia adalah sarana untuk mengontrol dan mengatur hati seorang mukmin sehingga menjadi sosok yang terbaik secara lahir maupun

batin. Kondisi terbaik itu kemudian menjadikan dirinya semakin dekat dan mulya disisi Allah dan makhlukNya.

B. Asal Usul Tasawuf

Terdapat berbagai pendapat yang variatif, baik pro dan kontra mengenai asal usul ajaran tasawuf. Perbedaan pendapat bahkan muncul mengenai apakah tasawuf berasal dari ajaran luar atau dari dalam agama (ajara) Islam sendiri. Sebagian pendapat mengatakan bahwa paham tasawuf merupakan paham yang sudah berkembang sebelum Nabi Muhammad menjadi Rasulullah. Sebagian pendapat lagi mengatakan bahwa asal usul ajaran tasawuf berasal dari zaman Nabi Muhammad SAW. Berasal dari kata "beranda" (suffa), dan pelakunya disebut dengan ahl al-suffa, seperti telah disebutkan diatas. Mereka dianggap sebagai penanam benih paham tasawuf yang berasal dari pengetahuan Nabi Muhammad. Praktek tersebut didasri oleh kesungguhan untuk mengamalkan ajarannya, yaitu dalam hidupnya sangat berendah-rendah diri dan berhina-hina diri terhadap Tuhan. Mereka selalu mengenakan pakaian yang pada waktu itu termasuk pakaian yang sangat sederhana, yaitu pakaian dari kulit domba yang masih berbulu, sampai akhirnya dikenal sebagai semacam tanda bagi penganut-penganut paham tersebut. Itulah sebabnya maka pahamnya kemudian disebut paham sufi, sufisme atau paham tasawuf. Sementara itu, orang yang menganut paham tersebut disebut orang sufi.

Sementara itu sumber lain mengatakan bahwa ilmu tasawuf pada awalnya merupakan gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya gerakan tersebut melahirkan tradisi mistisme Islam. Zuhud secara etimologis berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.¹⁰ Sedangkan zuhud secara terminologi adalah hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, dimana dia tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbu mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari

¹⁰) Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2000), hlm. 1

Tuhannya.¹¹ Sehingga kelompok muslim awal yang mempraktekkan model perilaku kezuhudan menjadi rujukan dan embrio bagi faham tasawuf.

Sejarah perkembangan Islam mencatat bahwa pada abad pertama hijriyah terdapat dua corak kehidupan spiritual yang kemudian menjadi acuan dalam membaca realitas praktek tasawuf. *Pertama*, kehidupan spiritual sebelum terbunuhnya Utsman dan *kedua*, kehidupan spiritual pasca terbunuhnya Utsman.¹² Kehidupan spiritual yang pertama adalah corak kehidupan muslim- Islam murni. Sedangkan corak yang kedua adalah hasil dari persentuhan dengan situasi dan kondisi lingkungan dimana realitas sosial dan geopolitik ummat Islam berbeda dengan yang pertama, meskipun secara prinsipil masih tetap bersandar pada dasar kehidupan spiritual Islam pertama.

Realitas sosial dan geo politik umat Islam yang berkembang pada abad pertama hijriyah ditandai dengan peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman. Peristiwa tersebut merupakan pukulan tersendiri terhadap perasaan kaum muslimin. Betapa tidak, Utsman adalah termasuk kelompok pertama orang-orang yang memeluk Islam, salah seorang yang dijanjikan masuk surga, orang yang dengan gigih mengorbankan hartanya untuk perjuangan Islam dan orang yang mengawini dua putri Nabi, tetapi harus menghadapi kenyataan meninggal terbunuh sebagai dampak dari situasi sosial politik yang chaos. Peristiwa wafatnya Utsman mendorong munculnya kelompok yang tidak ingin terlibat dalam pertikaian politik memilih tinggal di rumah untuk menghindari fitnah serta konsentrasi untuk beribadah. Sehingga al-Jahid salah seorang yang berkonsentrasi dalam ibadah yang juga salah seorang santri Ibn Mas'ud berkata, "Aku bersyukur kepada Allah sebab aku tidak terlibat dalam pembunuhan Utsman dan aku shalat sebanyak seratus rakaat dan ketika terjadi perang Jamal dan Shiffin aku bersyukur kepada Allah dan aku menambahi shalat dua ratus rakaat demikian juga aku menambahi masing-masing seratus

¹¹) Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 54

¹²⁾ Abd al-Haim Hassan, *al-Tashawwuf Fii Syi'r al-Arabi*, (Kairo, Maktabah al-Anjalu al-misriyah, 1954), hal.35

Pertikaian antar umat Islam pada zaman Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib diatas ,dialatrbelakangi oleh berbagai faktor khususnya faktor politik.Pertikaian antar umat Islam karena faktor politik dan perebutan kekuasaan ini terus berlangsung dimasa khalifah-khalifah sesudah Utsman dan Ali. Sehingga pada akhirnya munculah masyarakat yang bereaksi terhadap hal ini. Mereka menganggap bahwa politik dan kekuasaan merupakan wilayah yang kotor dan busuk. Mereka melakukan gerakan '*uzlah* ', yaitu menarik diri dari hingar-bingar masalah duniawi yang seringkali menipu dan menjerumuskan. Lalu munculah gerakan tasawuf yang di pelopori oleh Hasan Al-Bashiri pada abad kedua Hijriyah. Kemudian diikuti oleh figur-figur lain seperti Shafyan al-Tsauri dan Rabi'ah al-'Adawiyah. ¹⁴

Tasawuf Islam dalam perkembangannya dapat diklasifikasikan berdasarkan periodisasi berikut;

Pada abad pertama dan kedua hijriyah, periodesasi tasawuf dikategorikan sebagai fase asketisme (*zuhud*). Sikap asketisme (*zuhud*) ini banyak dipandang sebagai pengantar kemunculan tasawuf. Asketisme (*zuhud*) dimaknai berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah. Melatih dan mendidik jiwa, dan memerangi kesenangannya dengan bersemedi (*khalwat*), berkelana, puasa, mengurangi makan, dan memperbanyak dzikir.¹⁵ Askestisme (*zuhud*) dalam keyakinan para pelaku sufi ini adalah merupakan sebab untuk sampai kepada Allah, karena hati tidak akan sampai kepada-Nya apabila masih bergantung pada

Acuan yang dijadikan sebagai dasar dari praktek kezuhudan mereka adalah teladan yang diberikan oleh Rasulullah dalam kesederhanaan kehidupan. Ucapan, perilaku dan tindakan Nabi SAW.. mencerminkan kehidupan zuhud dan kesederhanaan baik dari segi pakaian maupun makanan, meskipun sebenarnya makanan yang enak dan pakaian yang bagus dapat dipenuhi. Bentuk kezuhudan yang cukup menonjol yang dilakukan oleh sekelompok sahabat Rasul s.a.w yang di sebut dengan *ahl al- Shuffah*. Mereka tinggal di emperan masjid Nabawi di Madinah. Nabi sendiri sangat menyayangi mereka dan bergaul bersama mereka. Pekerjaan mereka hanya jihad dan tekun beribadah di masjid, seperti belajar, memahami dan membaca al-Qur`an, berdzikir, berdoa dan lain sebagainya. Mereka menjalankan konsepsi asketis dalam kehidupan, yaitu tidak mementingkan makanan, pakaian, maupun tempat tinggal. Mereka lebih banyak beramal untuk hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, yang menyebabkan mereka lebih memusatkan diri pada jalur kehidupan dan tingkah laku yang asketis.

¹⁶) Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Cetakan ke-12, (Jakarta : IKAPI, 2010), hlm. 250-251.

Abad Ketiga Hijriah

Periode ini juga ditandai dengan upaya segolongan ahli tasawuf yang mencoba menyelidiki inti ajaran tasawuf yang berkembang masa itu. mereka membaginya menjadi tiga macam, yaitu: Tasawuf yang berintikan ilmu jiwa, yaitu tasawuf yang berisi suatu metode yang lengkap tentang pengobatan jiwa, yang mengkonsentrasikan-kejiwaan manusia kepada Khaliqnya, sehingga ketegangan kejiwaan akibat pengaruh keduniaan dapat teratasi dengan baik. Tasawuf yang berintikan ilmu akhlak yaitu didalamnya terkandung petunjuk-petunjuk tentang tata cara berbuat baik serta cara menghindari keburukan; yang dilengkapi dengan riwayat dari

¹⁸) Kâmil Mushthafâ Syiby, *al- Shillah Bain al-Tashawuf Wa al- Tasyayu'*, (Bairut: Dar al-Andalus, 1982), hal. 262

banyak menimba berbagai sumber dan pendapat asing, seperti filsafat Yunani dan khususnya Neo-Platonisme. Mereka pun banyak mempunyai teori mendalam mengenai jiwa, moral, pengetahuan, wujud dan sangat bernilai baik ditinjau dari segi tasawuf maupun filsafat, dan berdampak besar bagi para sufi mutakhir. Dengan munculnya para sufi yang juga filosof, orang mulai membedakannya dengan tasawuf yang mula-mula berkembang, yakni tasawuf akhlaqi. Tasawuf yang memadukan antara rasa (*dzauq*) dan rasio (*akal*), tasawuf bercampur dengan filsafat terutama filsafat Yunani. Pengalaman – pengalaman yang diklaim sebagai persatuan antara Tuhan dan hamba kemudian diteorisasikan dalam bentuk pemikiran seperti konsep wahdah al-wujud yakni bahwa wujud yang sebenarnya adalah Allah sedangkan selain Allah hanya gambar yang bisa hilang dan sekedar sangkaan dan khayali.

Tokoh-tokoh yang terkenal dalam tasawuf falsafi ini antara lain, yaitu Ibn Masarra, Syukrawardi dan Ibn Arabi. Jiila tasawuf sunni memperoleh bentuk final pada pengajaran Al-Ghazali, maka tasawuf falsafi mencapai puncak kesempurnaannya pada pengajaran Ibn Arabi.

1. *Riyadhah*

Riyadah merupakan latihan-latihan spiritual, latihan kejiwaan, dan latihan batiniah dan hati. Riyadhah dilakukan dengan upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya seperti perbuatan-perbuatan yang tercela baik yang batin maupun yang lahir yang merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya. Karena perbuatan-perbuatan tercela pada dasarnya merupakan penyakit-penyakit dan kotoran hati yang sangat berbahaya yang dapat menjadi penghalang untuk dapat dekat dengan Allah. Sehingga agar mudah menerima pancaran *Nur Illahi* dan dapat mendekatkan diri dengan tuhan maka hijab tersebut haruslah dihapuskan dan dihilangkan. Yakni, dengan berusaha membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati dan kotoran hati yang dapat merusak.

2. *Muraqabah*

Secara bahasa *muraqabah* memiliki akar kata yang sama dengan kata *raqib* yang berarti penjaga atau pengawal. *Muraqabah* menurut kalangan sufi mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi-Nya.⁷ *Muroqobah* juga dapat diartikan merasakan kesertaan Allah, merasakan keagungan Allah Azza wa Jalla di setiap waktu dan keadaan serta merasakan kebersamaan-Nya di kala sepi atau pun ramai. *Muroqobah* dilakukan untuk menghadirkan kemantapan hati dan ketenangan batin seseorang dalam praktik mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini dikarenakan, bila sudah tertanam kesadaran bahwa seseorang selalu melihat Allah dengan hatinya dan ia sadar bahwa Allah selalu memandangnya dengan penuh perhatian maka seseorang tersebut akan semakin mantab untuk mengamalkan dan melakukan apa-apa yang diridloi oleh Allah sehingga batinnya akan semakin terbuka untuk dapat mendekatkan dirinya pada Allah.

Muroqobah akan dapat menghadirkan kesadaran pada diri dan jiwa seseorang bahwa ia selalu diawasi dan dilihat oleh Allah setiap waktu dan dalam setiap kondisi apapun. Sehingga dengan adanya kesadaran ini seseorang akan meneliti apa-apa yang mereka telah lakukan dalam kehidupan sehari-

⁷) Totok Jumentoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: Penerbit Amzah, 2005), hal. 263

hari, apakah ini sudah sesuai dengan kehendak Allah ataupun malah menyimpang dari apa yang di tentukan-Nya.

3. Munajat

Munajat dimaknai sebagai melaporkan segala aktivitas yang dilakukan kehadirat Allah SWT.⁸ Maksudnya adalah dalam munajat seseorang mengeluh dan mengadu kepada Allah tentang kehidupan yang seorang hamba alami dengan untaian-untaian kalimat yang indah diiringi dengan pujian-pujian kebesaran nama Allah. Munajat dilakukan penuh *khusyu'*, *khudhu'* dan *hudhur* nya hati kepada Allah.

Tanpa disadari kemudian yang muncul kemudian ekspresi-ekspresi fisik dalam bentuk menangis atau tetesan dan bahkan deraian air mata. Peristiwa ini oleh para sufi menjadi salah satu *amal adabiyah* atau , suatu *riyadhah* bagi orang sufi ketika bermunajat kepada Allah.⁹ Para kaum sufi pun berpandangan bahwa tetesan-tetesan air mata tersebut merupakan suatu tanda penyesalan diri atas kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Munajat dengan disertai do'a dan penyesalan yang begitu mendalam atas semua kesalahan yang diiringi dengan tetesan-tetesan air mata merupakan salah satu cara untuk memperdalam perasaan kedekatan kepada Allah SWT.

4. *Muhasabah*

Muhasabah dimaknai sebagai memikirkan, memperhatikan, dan memperhitungkan amal dari apa-apa yang ia sudah lakukan dan apa-apa yang ia akan lakukan. Muhasabah juga didefinisikan dengan meyakini bahwa Allah mengetahui segala fikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah.¹⁰ Muhasabah meniscayakan terulangnya terus-menerus untuk melakukan perenungan terhadap diri dan jiwa beserta sikap dan keadaannya yang selalau berubah-ubah.

⁸) Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf ; Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta : Aura Media, 2009), hal. 70

⁹) Ibid, hal. 71

¹⁰) Totok Jumanthoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, hal. 147

at dimaknai dengan meninggalkan dan tidak melakukan dosa yang pernah dilakukan demi menjunjung ajaran-Nya. Untuk melakukan taubat dilengkapi dengan mengikuti ketentuan tersebut adalah meneguhkannya kepada Allah, menyesal akan dosa dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi. Taubat tersebut dengan kebaikan, meminta ampunan kepada Allah dan kejelasan dilakukan kepada sesama. Keterkaitan menjadi syarat untuk menjadikan taubat yang dilakukan sebagai taubat yang sungguh-sungguh (*taubatan*).

6. Zuhud

Zuhud diartikan sebagai melepaskan pandangan keduniawian dan usaha memperoleh keduniawian dari seorang yang sebenarnya mampu untuk memperolehnya. Zuhud dimaksudkan untuk mengosongkan diri dari kesenangan dunia dan mengisinya hanya untuk ibadah. Mengosongkan diri bukan berarti tidak menginginkan dunia, melainkan keperluan dan kepentingan dunia hanya sekedar saja sebagai sarana untuk lebih mementingkan kehidupan akherat dibandingkan dunia.

Waro' adalah menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu, dalam rangka menjunjung tinggi perintah Allah. Waro adalah meninggalkan setiap yang

perbuatan luhur itu adalah seperti taubat, sabar, kefakiran, zuhud, dan lain sebagainya.

10. Tajalli

Tajalli merupakan tahap yang dapat ditempuh oleh seorang hamba ketika setelah melalui tahap *takhalli* dan *tahalli*. *Tajalli* adalah lenyapnya atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan atau terangnya nur yang selama itu tersembunyi atau fana segala sesuatu selain Allah, ketika nampak wajah Allah SWT.¹⁵

Tajalli harus dilakukan dalam bentuk melakukan usaha dan latihan-latihan kejiwaan atau kerohanian, yakni dengan membersihkan dirinya dari penyakit-penyakit jiwa seperti berbagai bentuk perbuatan maksiat dan tercela, kemegahan dan kenikmatan dunia lalu mengisinya dengan perbuatan-perbuatan, sikap, dan sifat-sifat yang terpuji, memperbanyak dzikir, ingat kepada Allah, memperbanyak ibadah dan menghiasi diri dengan amalan-amalan mahmudah yang dapat menghilangkan penyakit jiwa dalam hati atau diri seorang hamba.

Tajalli tidak hanya dapat ditempuh dengan melakukan latihan-latihan kejiwaan yang tersebut di atas, namun latihan-latihan tersebut harus menjadi kebiasaan dan membentuknya menjadi sebuah kepribadian. Hal ini berarti, untuk menempuh jalan kepada Allah dan membuka tabir yang menghibab manusia dengan Allah, seseorang harus terus melakukan hal-hal yang dapat terus mengingatkannya kepada Allah, seperti banyak berdzikir dan semacamnya juga harus mampu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat membuatnya lupa dengan Allah.

11. Sabar

Sabar adalah ketabahan dalam menghadapi dorongan hawa nafsu . Sabar adalah menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar agama, tabah dan tenang dalam menghadapi cobaan, dan menampakkan hidup lapang dalam mengalami kemelaratan.

¹⁵) Totok Jumanthoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, hal. 229

12. Faqir

Faqir dimaknai sebagai tenang dan tabah diwaktu susah dan senantiasa memprioritaskan orang lain di kala sedang dalam keadaan mampu. Faqir adalah perasaan selalu membutuhkan Allah. Faqir adalah selendang orang-orang mulia, pakaian para Rosul dan baju kurung kaum Sholikhah.

13. Syukur

Syukur dimaksudkan sebagai bentuk pengakuan terhadap kenikmatan, tindakan badan untuk mengabdikan kepada Allah dan ketetapan hati untuk selalu menyingkirkan yang haram. Syukur adalah tidak menggunakan kenikmatan untuk maksiat, tidak segan-segan menggunakannya untuk taat sedang batasan syukur adalah mengetahui bahwa kenikmatan itu datangnya dari Allah SWT.

14. Khauf

Khouf dimaknai sebagai rasa ketakutan dalam menghadapi siksa Allah atau tidak tercapainya kenikmatan dari Allah. Orang yang Khauf pada dasarnya adalah orang yang lari dalam ketakutan dari Allah untuk menuju kepada Allah”.

15. Raja'

Raja' adalah perasaan gembira hati karena mengetahui adanya kemurahan dari dzat yang menjadi tumpuan harapannya. Khauf dan Roja' merupakan dua hal yang saling terkait. Khaouf dan raja' adalah ibarat dua belah sayap burung, jika seimbang keduanya, maka terbang nya burung menjadi sempurna, jika kurang salah satunya, maka terbangnya tidak sempurna, dan jika hilang keduanya, maka burung jatuh dan menemui kematiannya.

16. Tawakkal

Tawakkal berarti sikap hati yang bergantung pada Allah dalam menghadapi sesuatu yang disukai, dibenci, diharapkan atau ditakuti kalau terjadi dan bukan menggantungkannya pada suatu sebab, sebab satu-satunya adalah Allah SWT. Jenjang pertama kali dalam Tawakkal adalah hendaknya hamba dihadapan

angkatan ridho ini Jika diberi mau menerima, jika ditolak ia tinggalkan ia tetap mengabdikan dan jika diajak ia menuruti.

TASAWUF FALSAFI: TOKOH-TOKOH DAN AJARANNYA**A. Definisi Tasawuf Falsafi**

Pada dasarnya, banyak ahli sufi yang mengartikan pemahaman tasawuf falsafi, namun dalam hal ini tasawuf pada intinya merupakan sebuah cara atau metode oleh seorang manusia dengan tujuan agar dapat lebih mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Sedangkan arti dari tasawuf falsafi sendiri merupakan sebuah konsep atau cara yang digunakan untuk mengenal Tuhan secara rasio atau akal, sehingga dapat mencapai pada tingkat tertinggi, dimana terdapat pemikiran-pemikiran dari para filsuf. Manusia mempunyai tujuan yang sama secara lahir dan batin untuk dapat lebih mengenal Tuhanya. Sehingga manusia tersebut akan terus berusaha melakukan apa yang menjadi keyakinan mereka terhadap pendekatan itu sendiri

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya-ajarannya memadukan antara visi dan mistis dan visi rasional pengasasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.¹

Tasawuf Falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (ma'rifat) dengan pendekatan rasio hingga menuju ke tingkat yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (*ma'rifatullah*) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu *wihdatul wujud* (kesatuan wujud). Tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas dalam khazanah islam sejak abad keenam hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Sejak itu, tasawuf jenis ini hidup dan berkembang, terutamadi kalangan para sufi yang juga filosof, sampai menjelang akhir-akhir ini.² Tasawuf falsafi kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Metode pendekatan tasawuf falsafi sangat berbeda dengan tasawuf sunni atau tasawuf salafi. Tasawuf sunni dan salafi lebih menonjol kepada segi praktis, sedangkan tasawuf falsafi menonjol kepada segi teoritis.

1) M. Sobirin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 224

2) Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi At-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Terj. Ahmad Far'i Ustmani, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 187.

Konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis yang sulit dicerna dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam..

B. TOKOH TASAWUF FALSAFI DAN PEMIKIRAN TASAWUFNYA

1. Abu Yazid al Busthomi

Nama lengkapnya adalah Abu Yazid Thaifur bin 'Isa bin Surusyan al-Bustami, lahir di daerah Bustam (Persia) tahun 188 H – 261 H/874 – 947 M. Nama kecilnya adalah Thaifur (atau secara singkat dipanggil dengan sebutan *Bayazid*). Kakeknya bernama Surusyan, seorang penganut agama Zoroaster (*Majusi*), kemudian masuk dan memeluk agama Islam di Bustam. Ayahnya salah seorang tokoh masyarakat di Bustam.³ Keluarga Abu Yazid termasuk keluarga yang berada di daerahnya. Akan tetapi ia lebih memilih hidup sederhana.

Abu al Busthomi hidup dalam keluarga yang taat beragama. Ibunya seorang yang taat dan zahidah, dua saudaranya Ali dan Adam termasuk sufi meskipun tidak terkenal sebagaimana Abu Yazid. Ibunya secara teratur mengirimnya ke masjid untuk belajar ilmu-ilmu agama.

Sewaktu menginjak usia remaja, Abu Yazid terkenal sebagai murid yang pandai dan seorang anak yang patuh mengikuti perintah agama dan berbakti kepada orang tuanya. Perjalanan Abu Yazid untuk menjadi seorang sufi memakan waktu puluhan tahun, sebelum membuktikan dirinya sebagai seorang sufi. Ia terlebih dahulu telah menjadi seorang fakih dari madzhab Hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Abu Ali As-Sindi. As Sindi mengajarkan ilmu tauhid, ilmu hakikat dan ilmu lainnya kepada Abu Yazid. Namun pada akhirnya kehidupannya berubah dan memasuki dunia tasawuf. Ia adalah seorang zahid yang terkenal. Baginya Zahid itu adalah seseorang yang menyediakan dirinya untuk hidup berdekatan dengan Allah. Hal ini berjalan melalui tiga fase yaitu Zuhud terhadap dunia, Zuhud terhadap akhirat, Zuhud terhadap selain Allah. Dalam perjalanan kehidupan zuhud, selama 13 tahun, Abu Yazid mengembara di gurun-gurun pasir di syam, hanya dengan tidur, makan, dan minum yang sedikit sekali.

Abu Yazid kemudian dikenal sebagai tokoh sufi yang membawa ajaran tasawuf yang berbeda dengan ajaran-ajaran tasawuf sebelumnya. Ajaran yang dibawanya banyak bertentangan dengan para fuqaha sehingga berimplikasi keluar masuk penjara. Sehingga dia mendapat banyak tentangan dan kritikan keras dari para fuqoha. Meskipun ia mendapat kritik yang keras dari kalangan lahiriyah-literalisme, Abu Yazid pada dasarnya adalah seorang sufi yang tekun dalam menjalankan syariah bahkan seperti yang dijelaskan didepan bahwa ia mempelajari fiqh bermadzab Hanafi, berdedikasi moral yang tinggi, dan mengagumi pribadi Nabi Muhammad SAW. Abu Yazid tidak meninggalkan sebuah tulisan, tetapi para pengikutnya yang mengumpulkan ucapan dan ajaran-ajarannya.⁴ Dia memiliki banyak pengikut yang menamakan diri Taifur.

Ajaran Tasawuf Abu Yazid al Busthomi

4) Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawuf*. (Solo: Ramadhani, 1984), 259.

- Beberapa praktek kesufian diatas menyiratkan bahwa didalam diri sufi, ketika terjadi *fana* atau hancur dan sesuatu yang lain yang akan muncul yaitu *baqa* . Seorang sufi yang *fana* dari kejahilan akan *baqa* ilmu dalam dirinya; orang yang *fana*' dari maksiat akan *baqa*' taqwa dalam dirinya. Dengan demikian, yang tinggal dalam dirinya adalah sifat-sifat yang baik.

80. 10) Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal.

b). *Al- Ittihad*

Konsep *ittihad* ini merupakan efek yang ditimbulkan dari konsep sebelumnya yaitu *fana'* dan *baqa'*. *Ittihad* timbul sebagai konsekuensi lanjutan dari pendapat sufi yang berkeyakinan bahwa jiwa manusia adalah pancaran dari Nur Ilahi. Atau dengan kata lain “aku” nya manusia adalah pancaran dari Tuhan.¹³ Siapapun yang bisa membebaskan diri dari alam lahiriahnya atau mampu meniadakan kepribadian dari kesadarannya, maka dia akan mendapat jalan menuju sumber yang asal, yaitu cahaya Tuhan. Abu Yazid al-Bustami dipandang sebagai sufi pertama yang menimbulkan ajaran *fana'* dan *baqa'* untuk mencapai *ittihad* dengan Tuhan.

Kata *Ittihad* secara bahasa berasal dari kata *ittahada-yattahidu-ittihad* yang berarti dua benda menjadi satu.¹⁴ Secara terminologi tasawuf *al ittihad* berarti satu tigkatan dalam tasawuf, yaitu bila seorang sufi merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. Tahapan ini adalah tahapan selanjutnya yang dialami seorang sufi setelah ia melalui tahapan *fana`* dan *baqa`*. Dalam tahapan *ittihad*, seorang sufi bersatu dengan Tuhan. Antara yang mencintai dan yang dicintai menyatu, baik substansi maupun perbuatannya.¹⁵

Al ittihad merupakan tingkatan tasawuf di mana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan: suatu tingkatan di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu.¹⁶ Dalam tahapan *ittiihad*, seorang sufi bersatu dengan Tuhan, antara yang mencintai dan yang dicintai menyatu, baik substansi maupun perbuatannya. Dalam *ittiihad* identitas telah hilang dan identitas menjadi satu. Sufi yang bersangkutan, karena *fana*'-nya tak mempunyai kesadaran lagi dan berbicara dengan nama Tuhan.

Ada dua tingkat penyatuan (*ittihad*) yang biasa dibedakan yaitu merasa bersatu dengan tuhan, tetapi tetap menyadari perbedaan dirinya dengan tuhan; inilah ygnd disebut tingkat bersatu. Pada tahap selanjutnya adalah kesadaran dari ketiadaan yang bersama-sama dan mistik adalah kesadaran akan adanya Maha Zat yang sangat berbeda. Kaum Sufi

158

13) Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1994), hal.

14) Husin al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar (Arab – Indonesia)*, hal. 581

15) Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, hal. 133

16) Ibid

Ibnu al Araby tinggal di Hizaj dan meninggal pada tahun 638H. Di Sevilla (Spanyol) Ia mempelajari Al-Qur'an, Hadits serta fiqh pada sejumlah murid seorang faqih Andalusia yakni Ibn Hazm Az-Zuhri. Di usiannya 30 Ibn Arabi berkelana ke berbagai kawasan Andalusia dan kawasan Islam bagian Barat dan berguru kepada Abu Madyan, Al-Ghauths At-Talimsari dan Yasmin Musyaniyah (seorang wali dari kalangan perempuan). Kemudian ia bertemu juga dengan Ibn Rusyd, filosof muslim dan tabib istana dinasti Barbar dari Alomond, di Kordova.²³

Ibn al Araby selain terkenal sebagai tokoh sufi falsafi yang masyhur, beliau juga dikenal sebagai seorang penulis yang produktif, jumlah buku yang telah dikarangnya menurut perhitungan sejarawan mencapai lebih dari 200 buku, di antaranya ada yang berupa 10 halaman, tetapi ada pula yang berupa ensiklopedia tentang sufisme seperti *Futuh al-Makkah* yang ditulis pada tahun 1201 ketika ia sedang menunaikan ibadah haji. Karya lainnya adalah

24) William C. Chittick. *Sufi path of knowledge: Pengetahuan Spiritual Ibnu Al-Araby*. (Yogyakarta: Qalam, 2001) ce. I, hal. 4

Penjelasan tentang paham *wahdat al wujud* terkesan menyatukan wujud tuhan dengan wujud alam yang dalam istilah Barat disebut *Panteisme*. Panteisme didefinisikan oleh Henry C.Theissen, sebagaimana dikutip Kautsar Azhari Noer, seperti berikut: “Panteisme adalah teori yang berpendapat bahwa segala sesuatu yang terbatas adalah aspek modifikasi atau bagian belaka dari satu wujud yang kekal dan ada denag natural (alam). Tuhan adalah semuanya, semuanya adalah Tuhan. Ia muncul dalam berbagai bentuk masa kini yang di antaranya mempunyai pula unsur-unsur atestik, politestik, dan teistik.”³⁰

29) Moh. Toriquddin. *Sekularitas Tasawuf, Memumikan Tasawuf dalam Dunia Modern.* (Malang: UIN-Malang Press.2008),hal. 175

73

sangat mendasar antara *wahdatul wujud* dengan *Pantheisme*. *Pantheisme* menganggap bahwa wujud Tuhan itu bersatu dengan wujud makhluk, sedangkan *wahdatul wujud* menganggap bahwa wujud Tuhan itu terpisah dari wujud makhluk. Jadi, bagi penganut *Pantheisme*, wujud Tuhan itu tidak ada, karena Tuhan adalah alam, dan alam adalah Tuhan. Jelas dari sisi logika maupun dalil kepercayaan Pantheisme ini adalah sesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Sejarah Sufi&Tasawuf*. Solo: Ramadhani, 1984.
- Al-Habsyi, Husin. *Kamus al-Kautsar (Arab – Indonesia)*. Surabaya : Darussagaf P.P. Alawy, 1997.
- Anwar, Rosihan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Cet. II Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Ansari, Muhammad Abd. Haq. *Merajut Tradisi Syari`ah dengan Sufisme*,Cet. I. Jakarta;PT.Rajagrafindo Persada,1997.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1994.
- At-Taftazani, Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Terj. Ahmad Far'i Ustmani.Bandung: Pustaka, 1985.
- Chittick, William C.. *Sufi path of knowledge: Pengetahuan Spiritual Ibnu Al-Araby*. Yogyakarta: Qalam,2001.
- Fathurrahman, Oman *Tanbih al-Masyi; menyoal wahdatul wujud kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Cet. I, Jakarta: Mizan, 1999.
- Hilal,Ibrahim *at-Tashawwuf al-Islami baina ad-Din wa al-Falasifah* (Tasawuf antara Agama dan Filsafat) terj. Ija Suntana & E. Kusdian, cet. I.Bandung: Pustaka Hidayah. 2002.
- Husaini, Maolavi S.A.Q. *Ibn Al-arabi*, Lahore: Muhamad Ashraf, t.t.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006.
- Noer,Kautsar Azhari. *Ibn Al-Arabi Wahdaat Al-Wujud Dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina 1995.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Sobirin, M. dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* .Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimension of Islam*, terj. Supardi Djoko Damono, Pustaka Firdaus, 1975 .
- Toriquddin, .Moh. *Sekularitas Tasawuf, Memumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: UIN-Malang Press.2008.

2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 6 ini bagi mahasiswa dalam rangka pembentukan pemahaman, penyadaran dan internalisasi tentang Tasawuf Sunni: Tokoh-Tokoh dan Ajarannya

KegiatanInti (70menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Tokoh-Tokoh tasawuf sunni.
Kelompok 2: Ajaran-ajaran tasawuf sunni.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi yang bisa berupa pertanyaan, sanggahan, kritik dan masukan atau saran.
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen member kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

LembarKegiatan

Mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan mentipologikan tokoh-tokoh tasawuf sunni dan ajaran-ajaran tasawuf sunni. Tipologi tersebut kemudian diformat dalam bentuk abulasi untuk dikembangkan menjadi bagan-bagan untuk bahan simulasi.

Tujuan

Mahasiswa dapat mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mentipologikan dan menformat hasil tipologi dalam bentuk tabulasi untuk dikembangkan menjadi bahan simulasi yang menggambarkan bagan-bagan dan diagram tentang tokoh-tokoh tasawuf sunni dan ajaran-ajaran tasawuf sunni.

Bahan dan Alat

Kertas, spidol berwarna, dansolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabulasi.
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!

A. Pengertian Tasawuf Sunni

Tasawwuf sunni ialah aliran tasaawuf yang berusaha memadukan asapek hakekat dan syari'at, yang senantiasa memelihara sifat kezuhudan dan mengkonsentrasikan pendekatan diri kepada allah, dengan berusaha sungguh-sungguh berpegang teguh terhadap ajaran al-Qur'an, Sunnah dan Shirah para sahabat. Dalam kehidupan sehari-hari para pengamal tasawwuf ini berusaha untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat keduniawian, jabatan, dan menjauhi hal-hal yang dapat mengganggu kekhusua'an ibadahnya.

Tasawuf dalam perkembangannya diawali dari pemahaman makna institusi-institusi Islam. Ketika zaman sahabat dan tabi'in, kecenderungan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analitis mulai muncul. Ajaran Islam yang ada kemudian dilihat dan dipahami dari dua aspek yang melingkupinya, yaitu aspek lahiriyah dan aspek batiniah atau aspek “luar” dan aspek “dalam”. Pendalaman terhadap aspek dalamnya mulai menunjukkan posisinya sebagai hal yang paling utama, tentunya tanpa mengabaikan aspek luarnya. Pengkajian dan perenungan kaum intelektual muslim –terutama dalam hal ini para tokoh sufi- lebih lebih berorientasi pada aspek dalam, yaitu cara hidup yang lebih mengutamakan rasa, makna, hakekat, nilai utama di balik aspek lahiriyah dalam beribadah dan juga praktek-praktek keagamaan lainnya yang membawa pada suasana batin yang lebih mendalam, tentram dan tenang, lebih mementingkan keagungan Tuhan dan bebas dari egoisme pribadi.³

- 1) M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka setia 2008), hal. 111
- 2) Alwi Shihab, *Antara tasawuf Sunni dan Falsafi ; Akar tasawuf di Indonesia*, (Depok : Pustaka Iman, 2009), hal. 51
- 3) M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hal. 62

Secara umum terdapat beberapa ciri khas dari tasawuf sunni yang kemudian menjadi pembeda dari tasawuf falsafi. Ciri khas tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 80

- c. Tafakur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat menyebabkan kita untuk tidak mengulanginya lagi.
- d. Dunia adalah seorang janda tua yang telah bungkuk dan beberapa kali ditinggalkan mati suaminya.
- e. Banyak duka cita di dunia memperteguh semangat amal shaleh.⁷

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Thusi al-Syafi'i. Ia lebih dikenal dengan nama al-Ghazali. Ia dilahirkan pada tahun 450 H /1058 M di suatu kampung yang bernama Gazalah, di daerah Tus yang terletak di wilayah Khurasan.⁸

Al-Ghazali ketika masih kecil belajar pada salah seorang faqih di kota kelahirannya, Thus, yaitu pada Ahmad al-Radzani. Kemudian al Ghazali pergi ke Jurjan dan belajar pada Imam Abu Nasr al-Ismaili. Setelah itu dia kembali ke Thus dan terus pergi ke Nishapur. Di sana dia belajar pada seorang teolog aliran asy'ariyah yang terkenal, Abu Ma'al al-Juwaini, yang bergelar Imam al-Haramain.

7) M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hal. 124
8) Asmaran As, *Pengantar studi tasawuf*, (Jakarta : Persada, 1996), hal. 322
9)Ibid

Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan, menulis dan mengajar, maka pada usia 55 tahun al-Ghazali meninggal dunia di kota kelahirannya, Tus, pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H /19 Desember 1111M,⁴³ dalam pangkuan saudaranya Ahmad al-Ghazali.⁴⁴

Diantara ajaran tasawuf Al Ghozali adalah sebagai berikut

Ma'rifat, mukasyafah dan *musyahadah* adalah merupakan konsep utama tasawuf Al Ghazali. Al-Ghazali memilih tasawuf sunni yang berdasarkan al-qur'an dan sunnah ditambah dengan doktrin ahlussunnah wal jamaah. Dari faham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecenderungan *gnosis* yang mempengaruhi para filosof Islam. Corak tasawufnya adalah menanamkan pemikiran-pemikiran tasawuf tersebut melalui jalur resmi pemikiran Sunni, yaitu fikih.¹¹ Al Ghazali menganggap bahwa ibadah tidak hanya berupa praktek *zhahiriyyah* semata, tetapi juga mencakup aspek *bathiniyyah*. Ia berusaha memberikan signifikansi spiritual lebih mendalam terhadap semua ibadah wajib dalam Islam. Bersuci, shalat, puasa, zakat, dan haji bukan hanya merupakan amal *zhahir*, tetapi juga merupakan amal *batin*. Selain itu, al-Ghazali juga berusaha memperlebar arti ibadah hingga tidak hanya mencakup hal-hal yang wajib. Semua aktivitas manusia dapat pula dianggap sebagai ibadah asalkan disisipi dengan makna-makna spiritual.

10) Asmaran As, *Pengantar ...*hal. 327-328

12) Majdi Muhammad Ibrahim, *al-Tashawwuf al-Sunnîy; Hâl al-Fanâ` Bayn-a al-Junaydîy wa al-Ghazâlîy*, (Beirut: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 2002), hal. 476

Ghazali memasuki dunia tasawuf setelah menguasai ilmunya. Ilmu itu diperolehnya melalui kitab-kitab karya para imam sufi. Al-Ghazali telah mempelajari kitab “*Qûl al-Qulûb*” karya Abu Thalib al-Makki dan “*al-Risâlah al-Qusyayrîyyah*” karya Imam al-Qusyairi, dll. Kitab-kitab inilah yang banyak mempengaruhi lahirnya kitab “*Ihyâ` ‘Ulûm al-Dîn*”.

Mukâsyafah, musyâhadah dan *ma'rifat* hanya bisa terjadi di saat seorang sufi mampu menyatukan *zhâhir* dan *bâthin*, *syariat* dan *hakikat*, dengan keimanan yang benar kepada Tuhan serta selalu berbuat baik kepada ciptaan-Nya. Apabila ia tidak mampu melakukan hal itu, maka tatanan kesufian di dalam dirinya akan hancur. Sehingga ia tidak bisa menobatkan diri sebagai seorang sufi, karena tidak akan mungkin mendapatkan *mukâsyafah, musyâhadah*, dan *fanâ`* sebagai anugerah dari Tuhan.¹⁴ *Mukâsyafah* adalah penampakan pengetahuan dalam hati sufi. Semua hati manusia sebenarnya mempunyai potensi yang sama dalam menerima *mukâsyafah*. Tetapi, *mukâsyafah* hanya bisa dicapai kalau antara hati manusia dan *lawh al-mahfûzh* tidak terhalangi oleh apapun. Penghalang hanya mampu disirnakkan oleh para nabi dan wali melalui olah diri dan pensucian. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada kemampuan dalam menyaksikan kehadiran sang pembawa pengetahuan. *Mukâsyafah* dalam diri nabi disebut dengan wahyu, sedangkan pada diri wali disebut *ilham*.

13) Umar al-Faruk, *Târîkh al-Fikr al-‘Arabîy ilâ Ayyâm ibn Khaldûn*, Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1972, hal. 512

3. Rabi'ah al Adawiyah

Nama lengkapnya adalah Rabi'ah binti Isma'il al-adawiyah. Pemberian nama Rabi'ah dilatarbelakangi oleh sensibilitas keluarganya, sebagai anak keempat dari empat bersaudara, disamping tiga orang putri lainnya, dari keluarga miskin di Basrah. Sedemikian miskinnya hingga minyak lampu untuk menerangi saat kelahirannya pun orang tuanya tidak punya.

Rabiah Adawiyah lahir di Basra pada tahun 105 H dan meninggal pada tahun 185 H. Siti Rabiah Al Adawiyah adalah salah seorang perempuan sufi yang mengabdikan seluruh hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah. Seorang wanita yang alur kehidupannya tidak seperti wanita pada umumnya, ia terisolasi dalam dunia mistisme jauh dari hal-hal duniawi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Khalkan saat mengutarakan biografi Rabiah Adawiyah, bahwa namanya adalah Ummul Khair Rabiah binti Ismail al-Adawiyah al-Basriyah al-Qisiyah. Ia merupakan symbol utama paradigma kehidupan ruhani Islam pada kurun kedua hijriah.¹⁸

Keadaan keluarganya yang miskin menyebabkan Rabi'ah menjadi hamba sahaya dengan pengalaman penderitaan yang silih berganti. Kemampuannya menggunakan alat musik dan menyanyi selalu dimanfaatkan oleh majikannya untuk mencari harta dunia. Rabi'ah sadar betul dengan keadaannya yang dieksploitasi oleh majikannya tersebut, sehingga selain terus menerus mengerjakan tugas-tugasnya sebagai seorang pembantu rumah tangga (Budak) selalu memohon petunjuk dari Allah SWT.¹⁹

Rabi'ah Al-dawiyah seumur hidupnya tidak pernah menikah, dipandang mempunyai saham yang besar dalam memperkenalkan konsep cinta (*al-hubb*) khas sufi ke dalam mistisisme dalam Islam. Sebagai seorang wanita *zahibah*. Dia selalu menampik setiap lamaran beberapa pria salah.

Tidak ada sesuatu yang lebih dicintainya di dunia yang melebihi cintanya kepada Allah. Kehidupannya seolah hanya untuk mendapatkan ridho Allah, tidak ada suatu tujuan apapun selain itu. Ia lahir di Basrah, dan merupakan budak keluarga Atik. Ia senantiasa melakukan shalat semalaman penuh. Ketika fajar muncul, ia tidur sejenak dalam shalatnya hingga fajar pergi. Diceritakan pula bahwa ketika terbangun dari pembaringannya, ia

18) Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008),hal.100.

19) Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *"Ensiklopedi Aqidah Islam"*, (Jakarta, kencana, 2003), hal. 347

Beliau sejaman dengan dengan Sufyan Sauri, murid yang terkenal dari Hasan Bahsri. Pada suatu hari didengarnya Sufyan mengeluh, “Wahai sedihnya hatiku”, yaitu kesedihan sufi yang telah diwariskan oleh gurunya. Mendengar itu berkatalah Rabiah, “Kesedihan kita masih sedikit sekali! Karena kalau benar-benar kita bersedih, kita tidak ada di dunia ini lagi.”²¹

a. Mahabbah

Mahabbah adalah merupakann hal (keadaan) jiwa yang mulia yang bentuknya, adalah disaksikannya (kemuttlakannya) Allah SWT, oleh hamba, selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihinya-Nya dan yang seorang hamba mencintai Allah SWT.

21) Hamka, *Tasauf; Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1994), hal. 79

Kalau fajar tiba, dia tidur beberapa saat sampai fajar lewat. Diriwayatkan pula bahwa setiap bangun tidur dia berkata: “Duh jiwa! Berapa lama kamu tertidur dan sampai dimana kamu tertidur, sehingga hampir saja kau tertidur tanpa bangkit lagi kecuali oleh terompet hari kebangkitan!” demikianlah hal ini dilakukan setiap hari hingga ia meninggal dunia.²⁸

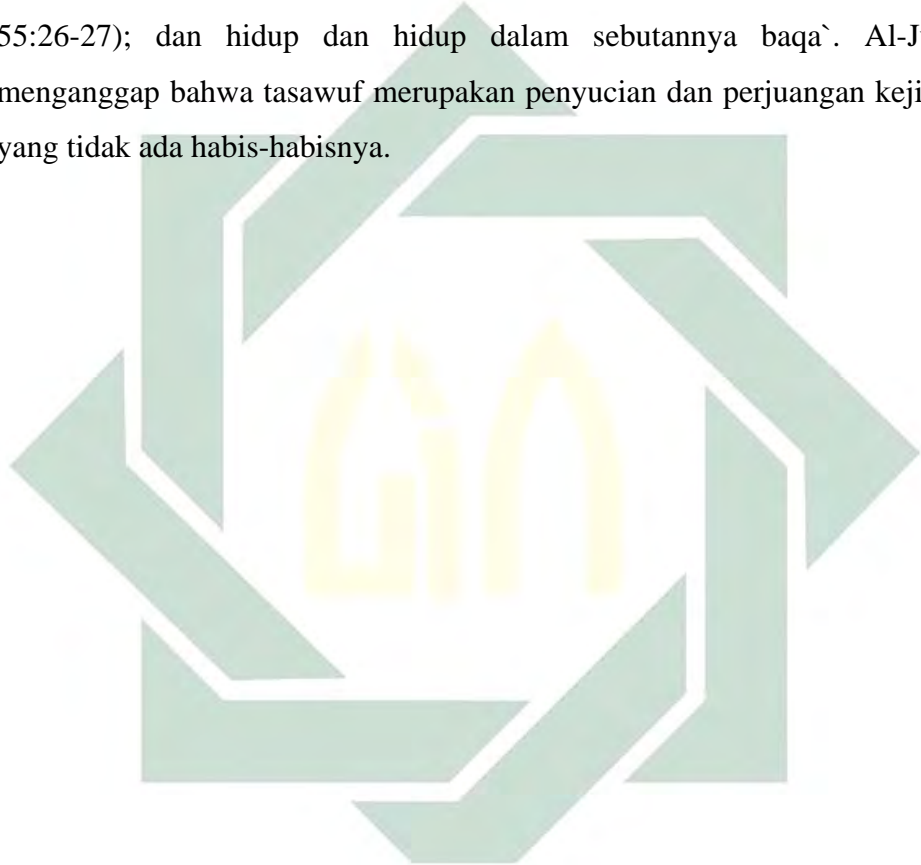
Nama lengkapnya adalah Abu Al-Qasim Al-Junaid Bin Muhammad Al-Kazzaz Al-Nihawandi. Dia adalah seorang putera pedagang barang pecah belah dan keponakan Surri Al-Saqti serta teman akrab dari Haris Al-Muhasibi. Dia meninggal di Baghdad pada tahun 297/910m. Dia termasuk tokoh sufi yang luar biasa, yang teguh dalam menjalankan syari'at agama, sangat mendalam jiwa kesufiannya. Dia adalah seorang yang sangat faqih, sering memberi fatwa sesuai apa yang dianutnya, madzhab abu sauri: serta teman akrab Imam Syafi'i.

Ajaran Tasawuf Al Junaid

27) Hamka, *Tasawuf Perkembangan*, hal. 73.

[illegible]

Al-Junaid juga menandakan bahwa tasawuf berarti “allah akan menyebabkan mati dari dirimu sendiri dan hidup di dalam-Nya.” Peniadaan diri ini oleh Junaid disebut fana`, sebuah istilah yang mengingatkan kepada ungkapan Qur`ani “segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya (QA. 55:26-27); dan hidup dan hidup dalam sebutannya baqa`. Al-Junaid menganggap bahwa tasawuf merupakan penyucian dan perjuangan kejiwaan yang tidak ada habis-habisnya.



Paket 7

TASAWUF SEBAGAI KRITIK SOSIAL

Pendahuluan

Dalam Paket 7 ini, mahasiswa akan mempelajari Tasawuf sebagai kritik sosial. Sebagai pembuka perkuliahan dalam paket ini, dosen menampilkan berbagai contoh dan gambaran riil kehidupan masyarakat (dalam bentuk cerita nyata dan atau tayangan video/ film) dengan berbagai bentuk perilaku yang muncul. Mahasiswa diberi tugas untuk mencermati dan membuat penyimpulan-penyimpulan terhadap perilaku-perilaku dalam masyarakat tersebut. Kemudian perkuliahan dilanjutkan dengan mendiskusikan dan merefleksikan makna dan pengertian dari berbagai bentuk perilaku tersebut dengan merujuk pada sumber dan referensi yang digunakan, dilanjutkan dengan penugasan-penugasan individual maupun kelompok dengan mengacu pada tema.

Untuk memaksimalkan proses perkuliahan pada paket ini, dibutuhkan media pembelajaran berupa alat-alat dan bahan-bahan pendukung, seperti laptop, LCD, beberapa tayangan video/ film tentang berbagai bentuk perilaku individu-komunitas di masyarakat, juga alat-alat tulis yang dibutuhkan , seperti spidol, kertas plano, flipchart, dll.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami Tasawuf sebagai kritik sosial.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan tasawuf sebagai kritik sosial.
2. Menguraikan beberapa contoh penerapantasawuf sebagai kritik sosial dalam kehidupan riil.

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Tasawuf sebagai kritik sosial.
2. Implementasi Tasawuf sebagai kritik sosial.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabulasi.
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 30 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!



Sedangkan fungsi agama bagi individu adalah; pertama, Sebagai sistem nilai yang membuat norma-norma tertentu. Kedua, Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Ketiga, Agama memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas. Keempat Agama dapat mendorong individu melakukan sesuatu aktivitas, karena perbuatan yang dilatar belakangi keyakinan agama dinilai memiliki unsur kesucian dan ketaatan individu.

Sementara itu dalam konteks kemasyarakatan, peran agama juga sangat vital, yaitu sebagai salah satu sumber hukum atau dijadikan sebagai norma. Agama mengatur bagaimana gambaran kehidupan sosial yang ideal, yang sesuai dengan fitrah manusia. Agama memberikan contoh yang konkret mengenai kisah-kisah kehidupan sosio-kultural manusia pada masa silam, yang dapat dijadikan contoh yang sangat baik bagi kehidupan bermasyarakat di masa sekarang.

⁶) Kaelany, HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000),hal.9

yang diberikan mencakup dua alam, yakni dunia dan akhirat. Ketiga, Fungsi Pendamaian; melalui tuntunan agama orang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin, misalnya dengan cara bertobat, pencucian atau penebusan dosa; Keempat, Fungsi *Social Control*; ajaran agama yang berfungsi sebagai norma dapat menjadi pengawasan sosial secara individu maupun kelompok; Kelima, Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas; secara psikologis penganut agama yang sama akan merasa memiliki kesamaan dan satu kesatuan; hal ini akan membina rasa solidaritas yang bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan; Keenam, Fungsi Transformatif, ajaran agama dapat merubah seseorang/kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya; Ketujuh, Fungsi Kreatif; ajaran agama mendorong seseorang/kelompok untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan pribadi maupun orang lain, melakukan inovasi dan penemuan baru; Kedelapan, Fungsi Sublimatif; ajaran agama mengkusudkan segala usaha manusia, selama tidak bertentangan dengan norma agama, bila dilakukan dengan *tawakkul* lillahi ta'ala maka termasuk ibadah.

B. Tasawuf dan Kritik Sosial

Tasawuf merupakan aspek esoteris dalam agama. Tasawuf memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik. Perilaku yang baik merupakan cerminan dari kondisi batin yang baik pula. Disisi lain implementasi dari tasawuf mengarah kepada pemaknaan tasawuf sebagai bagian dari ajaran agama Islam yang penting dan fundamental. Tasawuf kemudian memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat muslim yang berperan sebagai kontrol dan kritik terhadap realitas ketimpangan sosial yang terjadi.

Kalau ditilik dari segi historis tasawuf, menurut kalangan peneliti yang menjadi faktor penyebab munculnya antara lain:

1. Karena adanya “*pious opposition*” (oposisi yang bermuatan kesalehan) dari sekelompok umat Islam terhadap praktek-praktek menyimpang pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus

- Dari point diatas nampak bahwa kemunculan tasawuf merupakan reaksi “kritik” sosial terhadap realitas penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Disinilah kemudian tasawuf sekali lagi memainkan peran dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat muslim. Pada dasarnya point-point koreksi sosial itu merupakan fungsi dan peran Islam yang mendasar.

Ketika dikomparasikan dengan berbagai agama yang lain, nampak bahwa agama-agama yang ada menjadi naungna menjadi sumber inspirasi, energi, dan visi yang menawarkan alternatif segar bagi praktek dan pemaknaan hidup lahir-batin penganutnya. Dengan pesan kuat etika monoteis, agama Yahudi muncul buat mendobrak tirani dan perbudakan Mesir Kuno yang keji. Kristen lahir dengan altruisme cinta kasih universal yang melarutkan dekadensi kerahiban Yahudi dan legalisme beku Romawi. Sedangkan Islam, dengan pesan humanisme dan emansipasi transendental, datang untuk melawan materialisme, hedonisme, dan tribalisme Arab yang buta pada keadilan dan kesederajatan. Pendeknya, sesuai dengan konteks zaman kelahirannya masing-masing, agama-agama itu hadir sebagai kritik atas rupa-rupa penyimpangan sejarah kemanusiaan.

⁷) Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hal. 158

Keyakinan yang harus terpatrit dalam hati adalah bahwa wahyu bukan merupakan benda asing yang diempaskan dari langit untuk diterima begitu saja, dan kebenaran sama sekali bukanlah hasil pencarian sulit dan panjang. Agama dalam kapasitasnya sebagai kritik sosial, tidaklah diperuntukkan untuk menghujat dan menghardik siapa saja yang berbeda. Dalam Islam, kritik berangkat dari maksud *amar ma'ruf nahi munkar*, guna memperbaiki kenyataan, guna menyongsong kehidupan bersama yang lebih lapang dan matang. Kritik dalam Islam sekaligus adalah sebagai koreksi, revisi, dan apresiasi dengan panduan visi yang terang dan terbuka. Suatu ikhtiar yang hendak membawa kehidupan pada keleluasaan dan ketenteraman. Jelas, kritik bukanlah semata protes, apalagi kutukan yang membuat hidup justru terasa sempit, pelik, dan gelap dipenuhi hantu-hantu gentayangan.

Ketika diturunkan dalam konteks zamannya, Islam pada dasarnya merupakan gerakan spiritual, moral, budaya, politik, serta sistem ekonomi alternatif. Tentu saja, alternatif terhadap sistem dan budaya Arab yang waktu itu tengah mengalami pembusukan dan proses dehumanisasi. Selain itu Islam juga lahir sebagai jalan pembebasan dan kemanusiaan dari dua kekuatan global zamannya, yakni kekuasaan Romawi di Barat dan Bizantium di Timur. Namun, semangat alternatif Islam ini tak bertahan lama, seperti ditunjukkan dalam

Islam sangat menitikberatkan pada keadilan di semua aspek kehidupan. Keadilan akan tercipta melalui pembebasan golongan masyarakat lemah dan marginal dari penderitaan serta memberi kesempatan mereka untuk memimpin. Teks suci telah berbicara banyak soal ini, baik mengenai langkah praksis yang harus diambil demi menghancurkan atruktur ekspolitatif, anjuran keadilan distributif dalam hal ekonomi, dan lain-lain. Termasuk pula dalam hal ini cerita-cerita inspiratif para nabi terdahulu saat melawan ketidak adilan.

⁸) Mansor Fakhri, *Islam Sebagai Alternatif*, dalam Ekonomi Politik Digital Journal Al-Manār Edisi I/2004, hal. 1, diakses pada 19 -11-2014

¹⁴) Wahid Akhtar, “*Tasawuf: Titik-Temu Sunnah-Syi’ah*”, dalam Jurnal Al Hikmah Edisi 2 Juli-4 Oktober 1990, Bandung, 1990, hal. 78-79

TASAWUF SEBAGAI ETIKA PEMBEBASAN

Untuk maksimalisasi proses perkuliahan pada paket ini, dibutuhkan media pembelajaran berupa alat-alat dan bahan-bahan pendukung, seperti laptop, LCD, beberapa tayangan video/ film tentang berbagai bentuk perilaku individu-komunitas di masyarakat, juga alat-alat tulis yang dibutuhkan , seperti spidol, kaset plano, flipchart,dll.

Mahasiswa memahami Tasawuf sebagai etika pembebasan.

1. Menjelaskan tasawuf sebagai etika pembebasan.
2. Menguraikan beberapa contoh penerapan tasawuf sebagai etika pembebasan dalam kehidupan riil.

2 x 50 menit

1. Tasawuf sebagai etika pembebasan.
2. Implementasi Tasawuf sebagai etika pembebasan dalam kehidupan riil.

KegiatanAwal (15menit)

1. Menyaksikan dan m

1. Menyaksikan dan mencermati sebuah cerita nyata atau video/ film(film pendek berdurasi 15-20 menit) tentang Tasawuf sebagai etika pembebasan.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 8 ini bagi mahasiswa dalam rangka pembentukan pemahaman, penyadaran dan internalisasi tentang Tasawuf sebagai etika pembebasan

1. Membagi mahasiswa

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Tasawuf sebagai etika pembebasan.
Kelompok 2: Implementasi tasawuf sebagai kritik social dalam kehidupan riil.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi yang bisa berupa pertanyaan, sanggahan, kritik dan masukan atau saran.
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen member kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

1. Menyimpulkan hasil perlakuan

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

1. Memberi tugas latihan

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Mengidentifikasi

Mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan mentipologikan tasawuf sebagai etika pembebasan. Tipologi tersebut kemudian diformat dalam bentuk tabulasi untuk dikembangkan menjadi bagan-bagan untuk bahan simulasi.

N

Mahasiswa dapat mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mentipologikan dan menformat hasil tipologi dalam bentuk tabulasi untuk dikembangkan menjadi bahan simulasi yang menggambarkan bagan-bagan dan diagram tentang Tasawuf sebagai etika pembebasan.

Kertas, sp

Kertas, spidol berwarna, dansolasi.

TASAWUF SEBAGAI ETIKA PEMBEBASAN**A. Definisi Etika Pembebasan**

Istilah etika pembebasan mengandung dua kata, etika dan pembebasan. Secara bahasa etika mengandung makna yang bervariasi, diantaranya adalah istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta etha* artinya adalah kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh Yunani besar Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.¹ Etika sering diidentikan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk. Dalam filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.² Sedangkan istilah pembebasan mengacu pada makna membebaskan diri dari pengaruh lain.

Istilah pembebasan ketika dikaitkan dengan agama, sesungguhnya telah memunculkan sebuah narasi yang disebut sebagai teologi pembebasan. Satu hal yang patut diingat adalah bahwa etika pembebasan yang diisyaratkan baik dalam historikal kehidupan nabi, simbol-simbol ritualisme keagamaan, dan teks-teks ajaran Islam senantiasa terkait dengan semangat ketuhanan. Ini artinya bahwa kebebasan yang dimaksudkan di dalam Islam bukanlah kebebasan yang tanpa makna atau tujuan, sebab kebebasan yang demikian pada akhirnya akan mengantarkan manusia kepada hilangnya kekaburan hidup. Kehidupan menjadi absurd atau bahkan menjadi tidak ada. Akibatnya hidup menjadi tidak bermakna.

1) K Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal.5

2) Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 189-190

Prinsip-prinsip dasar diatas selaras dengan kenyataan bahwa Islam sangat menekankan kesatuan manusia (*unity of mankind*) yang ditegaskan di dalam ayat al-Qur'an (49: 13). Ayat ini jelas membantah semua konsep superioritas rasial, kesukuan, atau keluarga, dengan satu penegasan dan seruan akan pentingnya kesalehan. Kesalehan yang disebutkan dalam al-Qur'an bukan hanya kesalehan ritual, namun juga kesalehan sosial, "Berbuat adillah, karena itu lebih dekat dengan taqwa."⁸

Perjalanan kehidupan Nabi Muhammad setelah ditinggal orang-orang yang dicintainya pada masa usia yang sangat muda, mensyiratkan bahwa manusia harus hidup merdeka dan kungkungan psikologis. Orang-orang yang dicintainya dan yang mencintainya, ibu, kakek, paman, isteri beliau selain juga memiliki fungsi perlindungan, tetapi pada saat-saat tertentu justru menciptakan ketergantungan psikologis. Hal ini jelas tidak menguntungkan, terutama bagi seorang Nabi yang dipersiapkan untuk menghadapi berbagai ujian yang berat dalam mengemban misi Tuhan.

8) Ibid

Demikian juga berbagai macam perang yang dilakukan Nabi ketika menghadapi tantangan kaum kafir juga mengandung pesan bahwa manusia harus merdeka dari ancaman dan gangguan orang lain. Oleh karenanya ketika kemerdekaan itu terancam, manusia harus melawannya untuk merebutnya kembali, apalagi kemerdekaan untuk beragama. Tentu saja perang fisik adalah simbol saja dari bentuk perlawanan itu. Bentuk-bentuk perlawanan berikutnya tentu saja senantiasa bersifat kontekstual, bisa dalam bentuk perlawanan kultural, perlawanan politis, perlawanan psikologis, dan sebagainya. Di sinilah terlihat bahwa Islam adalah agama pembebas, yakni pembebas manusia dari berbagai ketertindasan, baik secara ekonomi, politik, sosial, hukum, psikologis, dan sebagainya

Ketika merujuk pada semua rukun Islam, yakni syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, akan semakin jelas tergambar spirit pembebasan. Spirit yang disimbolkan dengan pesan-pesan metaforik yang menekankan pentingnya pembebasan dalam Islam. Dalam syahadat misalnya adalah penyaksian tidak ada Tuhan selain Allah, dan penyaksian bahwa Nabi Muhammad utusan Allah. Syahadat mengandung efek pembebasan yang sangat substansial. Pernyataan itu tidak hanya mengandung penegasan untuk bertuhan kepada Allah, tetapi juga mengandung tuntutan pembebasan untuk tidak bertuhan kepada selain-Nya. Sebab bertuhan kepada Allah tetapi masih mengakui eksistensi yang lain dan dianggapnya sebagai Tuhan, akan tergolong kepada orang yang *musyrik*. Perbuatan semacam itu mengindikasikan bahwa pelakunya masih belum merdeka, belum terbebas dari belenggu dalam kehidupannya.

Demikian juga halnya dengan rukun Islam yang kedua, shalat. Gerakan dan bacaan yang terdapat didalam shalat sangat sarat dengan metafor-metafor pembebasan. Takbiratul ikhram adalah simbol pembebasan bahwa ketika kita tunduk kepada Tuhan, maka kita diharamkan untuk tunduk kepada selain-Nya. Itulah sebabnya takbir tersebut disebut dengan *takbiratul ikhram*. Kemudian shalat diakhiri dengan salam, ini artinya bahwa ketundukan kepada Tuhan harus dimanifestasikan dengan upaya-upaya penyelamatan manusia. Itulah sebabnya kita disuruh menengok ke kiri dan kanan untuk memperhatikan kehidupan masyarakat sekitar kita.

Rukun Islam yang ketiga zakat, juga sarat dengan metafor-metafor pembebasan. Penentuan 2,5% dan kekayaan yang harus kita zakatkan dan harta yang kita miliki mengisyaratkan bahwa kita diajarkan untuk tidak begitu "menuhankan" materi. Sebaliknya uang yang kita miliki harus disisihkan sebagian untuk pembebasan sesama kita dan belenggu kemiskinan material. Sebab disadari betul dari kemiskinan material ini akan berakibat pada munculnya kemiskinan-kemiskinan yang lain, termasuk di dalamnya kemiskinan keimanan. Inilah barangkali makna hadits Nabi bahwa *Kefakiran akan cenderung kepada kakafiran*.

Rukun Islam yang keempat Puasa, di dalamnya juga penuh dengan metafor-metafor pembebasan. Mengosongkan perut kita dari makan dan minum yang diikuti dengan larangan untuk mengerjakan perbuatan yang tak terpuji menunjukkan bahwa kita seharusnya tidak begitu diperbudak oleh kenikmatan materi dan sifat-sifat kebinatangan. Sebab materi hanyalah kenikmatan sesaat dan akan memalingkan kita dari mengingat Tuhan. Oleh karenanya melalui puasa kita diajarkan oleh Tuhan membersihkan diri kita dari belenggu material dan kebinatangan. Tetapi puas juga mengajarkan bahwa proses-prose pembersihan itu tidak begitu ekstrem sehingga kita menafikan dunia. Kita ini hidup di dunia, oleh karenanya kita juga memerlukan dunia, hanya jangan sampai kita menjadikan dunia sebagai tujuan dalam hidup ini. Oleh karenanya dalam puasa kita disunatkan untuk melakukan sahur. Demikian pula halnya jeda puasa satu hari dengan hari berikutnya (maksudnya malam hari) bagi yang sudah menikah diperkenankan untuk menyalurkan nafsu biologisnya.

Demikian pula halnya dengan rukun Islam yang terakhir haji, di dalamnya penuh dengan metafor-metafor pembebasan. Penggunaan pakaian ihram adalah simbol pembebasan manusia dari jeratan-jeratan material. Melempar jumroh juga metafor dan pembebasan manusia dari godaan syaitan, dan sebagainya.

2. Tasawuf Spirit Yang Membebaskan

Tasawuf merupakan upaya dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai ketundukan yang total kepada Tuhan. Ketundukan kepada Tuhan tidak berarti menghilangkan eksistensi kemanusiaannya, justru ketundukan kepada Tuhan akan memperteguh identitas kemanusiaan kita. Tunduk kepada Tuhan bukan berarti jati diri terserap dalam Diri Tuhan, tetapi sebaliknya justru sifat-sifat Tuhan terserap ke dalam diri manusia, sehingga diri seseorang akan menjadi manusia yang teguh. Dari situlah kemudian seseorang akan mampu merealisasikan kekuatan dan sifat itu ke dalam kehidupan kita tanpa harus takut kepada kekuatan-kekuatan selain Tuhan. Inilah yang dimaksud dengan *insan kamil* atau insan sempurna.

Tasawuf merupakan spirit yang melandasi etika kebebasan yang ada di dalam sistem Islam. Pemaksimalan dalam implementasinya akan menjauhkan dari posisi "dijajah" secara sosio-kultural oleh kultur umat lain yang nilai-nilainya bertentangan dengan Islam tidak atau kurang memiliki perlawanan pembebasan. Perlawanan pembebasan yang harus dilakukan sebagai implementasi dari spirit tasawuf tidak boleh hanya sekadar retorika yang muncul di forum-forum pengajian atau ceramah-ceramah keagamaan. Demikian pula harus berdampak kepada semakin menjauhnya tradisi koruptif menjajah nurani kita dari kejujuran, semangat untuk melakukan perlawanan begitu lemah dan terdengar sayup-sayup.

Munculnya jurang pemisah (*gap*) antara semangat pembebasan yang secara ideal tersirat dalam sistem Islam dan ajaran Islam sebagaimana terimplementasikan dalam tradisi tasawuf masih menjadi potret buram perilaku sehari-hari masyarakat Islam. Praktek yang menunjukkan bahwa terjadi sekulerisasi dalam kehidupan keberagamaan masyarakat. Inti dari sekulerisasi adalah pemisahan antara yang agama dengan yang bukan agama (profan). Sekulerisasi kemudian menjelma dalam dua bentuk, yaitu sekulerisasi objektif dan sekulerisasi subjektif. Sekulerisasi objektif terjadi bila secara struktural atau institusional terjadi pemisahan antara agama dengan lembaga-lembaga lain, sehingga ada lembaga agama dan ada lembaga yang dianggap bukan lembaga agama. Sedangkan sekulerisasi subjektif terjadi bila

Kesatuan manusia juga merupakan kesinambungan umat Islam untuk setia kepada konsep pokoknya, tauhid. Yakni tauhid yang dilihat dari perspektif sosial, dalam kerangka membangun struktur sosial yang membebaskan manusia dari segala macam perbudakan. Kalau teologi konvensional kerap memaknai tauhid sebagai keesaan Tuhan, maka teologi pembebasan memahaminya tak sebatas keesaan Tuhan, tapi juga sebagai *unity of man kind* yang tidak akan benar-benar terwujud tanpa terciptanya masyarakat tanpa kelas (*classless society*).⁹

9) Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology* (terj. Agung Prihantoro) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 11

KegiatanAwal (15menit)

KegiatanAwal (15menit)

- ### ***KegiatanInti (70menit)***

- ### **Kegiatan Penutup (10 menit)**

- Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)**

- ## LembarKegiatan

Mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan mentipologikan Tasawuf sebagai gerakan sosial. Tipologi tersebut kemudian diformat dalam bentuk tabulasi untuk dikembangkan menjadi bagan-bagan untuk bahan simulasi.

Tujuan

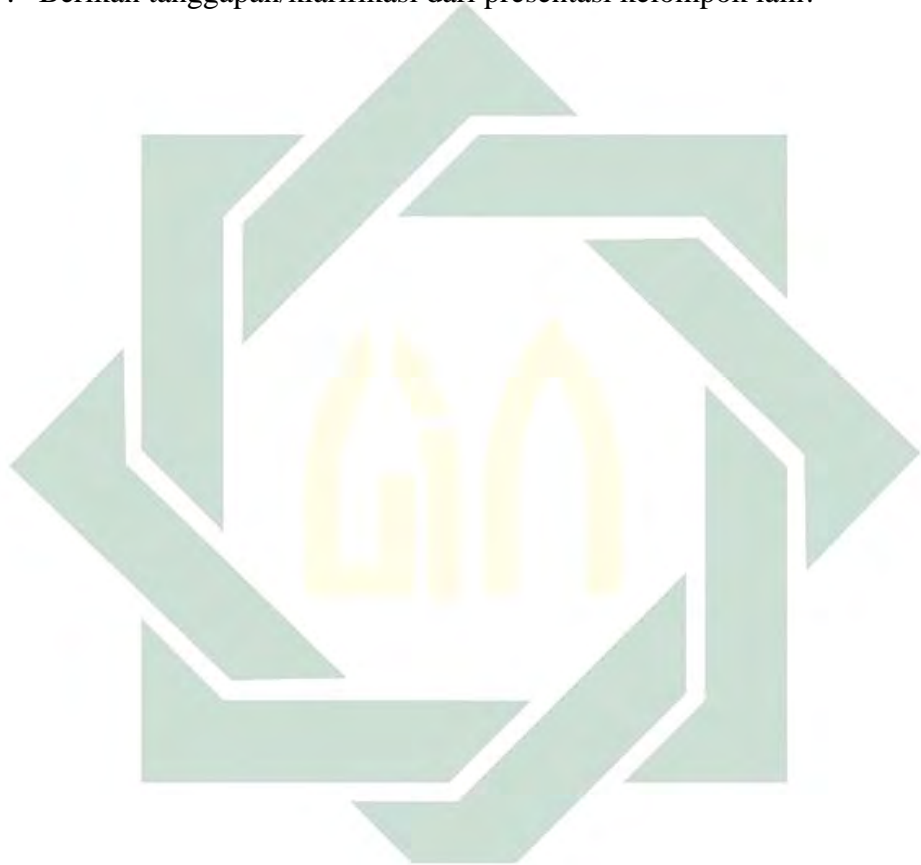
Mahasiswa dapat mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mentipologikan dan menformat hasil tipologi dalam bentuk tabulasi untuk dikembangkan menjadi bahan simulasi yang menggambarkan bagan-bagan dan diagram tentang Tasawuf sebagai gerakan sosial.

Bahan dan Alat

Kertas, spidol berwarna, dansolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabulasi.
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 30 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!



TASAWUF SEBAGAI GERAKAN SOSIAL**A. Definisi Gerakan Sosial**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gerakan sosial adalah tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan sekelompok masyarakat yang disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga masyarakat yang ada. Dalam sosiologi, gerakan tersebut di atas diklarifikasikan sebagai suatu bentuk perilaku kolektif tertentu yang diberi nama gerakan sosial. Sedangkan dalam definisi lain gerakan sosial (bahasa Inggris: *social movement*) adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial.¹

Para sarjana berbeda pendapat mengenai apa itu gerakan sosial dan bagaimana kita mempelajarinya.² Menurut beberapa sarjana menekankan aspek organisasi dan tujuan dari gerakan-gerakan sosial. Michael Useem, misalnya, mendefinisikan gerakan sosial sebagai “tindakan kolektif terorganisasi, yang dimaksudkan untuk mengadakan perubahan sosial.” John McCarthy dan Mayer Zald melangkah lebih rinci, dengan mendefinisikan gerakan sosial sebagai “upaya terorganisasi untuk mengadakan perubahan di dalam distribusi hal-hal apa pun yang bernilai secara sosial”. Sedangkan Charles Tilly menambahkan corak perseteruan (*contentious*) atau perlawanan di dalam interaksi antara gerakan sosial dan lawan-lawannya. Dalam definisinya, gerakan-gerakan sosial adalah “upaya-upaya mengadakan perubahan lewat interaksi yang mengandung perseteruan dan berkelanjutan di antara warganegara dan negara.”³

¹) http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial, diakses 23 -11 2014

²)Ihsan Ali Fauzi dalam Wiktorowicz, Quintan (ed), *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach* terj. *Aktivisme Islam, Pendekatan teori Gerakan sosial*, penerjemahan Nurul Agustina dkk. (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012),hal.3

³)Ibid, hal,3

Ihsan Ali Fauzi dalam soal pendefinisian lebih cenderung mengikuti David Meyer dan Sidney Tarrow, dalam karya mereka *Social Movement Society* (1998). Keduanya memasukkan semua ciri yang sudah disebutkan di atas dan mengajukan sebuah definisi yang lebih inklusif tentang gerakan sosial, yakni: “Tantangan-tantangan bersama, yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas” . Menurut Ihsan, Dua fitur tampil menonjol dalam definisi ini. Pertama, gerakan-gerakan sosial melibatkan “tantangan kolektif”, yakni upaya-upaya terorganisasi untuk mengadakan perubahan dalam aransemen-aransemen kelembagaan. Tantangan-tantangan ini dapat berpusat pada kebijakan-kebijakan publik ditujukan untuk mengawali perubahan yang lebih luas dalam struktur lembaga-lembaga sosial dan politik, distribusi jaminan sosial, atau dapat pula menyangkut konseptualisasi mengenai hak-hak dan tanggung jawab sosial dan politik.⁴

Sejumlah ahli sosiologi menekankan pada segi kolektif dan gerakan sosial ini, sedangkan diantara mereka ada pula yang menambahkan segi kesengajaan, organisasi dan kesinambungan. Sebagai sebuah aksi kolektif, umur gerakan sosial tentu sama tuanya dengan perkembangan peradaban manusia. Gerakan sosial lahir dari situasi dalam masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap masyarakat. Dengan kata lain, gerakan sosial lahir dari reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan rakyat atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil.

Beberapa teori yang terdapat dalam gerakan sosial diantaranya adalah:

Teori gerakan sosial klasik lahir karena dukungan dari mereka yang terisolasi dan teralienasi di masyarakat. Gerakan sosial klasik ini merupakan cerminan dari perjuangan kelas di sekitar proses produksi, dan oleh karenanya gerakan sosial selalu dipelopori dan berpusat pada kaum buruh. Paradigma dalam gerakan ini adalah *Marxist Theory*, sehingga gerakan ini selalu melibatkan dirinya pada wacana ideologis yang meneriakkan ‘anti kapitalisme’, ‘revolusi kelas’ dan ‘perjuangan kelas’. Orientasi nya juga selalu berkuat pada penggulingan pemerintahan yang digantikan dengan pemerintahan diktator proletariat. Tetapi dalam konteks saat ini teori gerakan sosial klasik ini sudah jarang di jumpai di lapangan dan bahkan nyaris lenyap dari rohnya gerakan dan telah digantikan oleh tero gerakan sosial baru.

Teori gerakan sosial baru adalah muncul sebagai kritik terhadap teori lama sebelumnya yang selalu ada dalam wacana idiologis kelas. Gerakan sosial baru adalah gerakan yang lebih berorientasi isu dan tidak tertarik pada gagasan revolusi. Dan tampilan dari gerakan sosial baru lebih bersifat plural, yaitu mulai dari gerakan anti rasisme, anti nuklir, feminisme, kebebasan sipil dan lain sebagainya. Gerakan sosial baru beranggapan bahwa di era kapitalisme liberal saat ini perlawanan timbul tidak hanya dari gerakan buruh, melainkan dari mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam sistem produksi seperti misalnya, mahasiswa, kaum urban, kaum menengah. Karena

Gerakan sosial baru menaruh konsepsi ideologis mereka pada asumsi bahwa masyarakat sipil tengah meluruh, ruang sosialnya telah mengalami penciutan dan digerogeti oleh kemampuan kontrol negara. Dan secara radikal Gerakan sosial baru mengubah paradigma marxisme yang menjelaskan konflik dan kontradiksi dalam istilah kelas dan konflik kelas. Sehingga gerakan sosial baru didefinisikan oleh tampilan gerakan yang non kelas serta pusat perhatian yang non materialistik, dan karena gerakan sosial baru tidak ditentukan oleh latar belakang kelas, maka mengabaikan organisasi serikat buruh industri dan model politik kepartaian, tetapi lebih melibatkan politik akar rumput, aksi-aksi akar rumput. Dan berbeda dengan gerakan klasik, struktur gerakan sosial baru didefinisikan oleh pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak dan orientasi heterogenitas basis sosial mereka.

Dengan demikian tujuan dari gerakan sosial baru adalah untuk menata kembali relasi negara, masyarakat dan perekonomian dan untuk menciptakan ruang publik yang di dalamnya terdapat wacana demokratis otonomi dan kebebasan individual.

Dalam perspektif ini gerakan sosial mensyaratkan sebarang komunikasi dan organisasi yang canggih ketimbang terompet teriakan anti kapitalisme. Dan gerakan sosial muncul akibat dari adanya ketersediaan sumber pendukung gerakan, tersedianya kelompok koalisi, adanya dukungan dana, adanya tekanan dan upaya pengorganisasian yang efektif, dan juga ideologi. Dan para teoritis mobilisasi sumber daya mengawali tesis mereka dengan menolak penekanan pada peran perasaan dan penderitaan dan kategori-kategori psikologisasi dalam menjelaskan fenomena gerakan sosial.

Tetapi teori mobilisasi sumber daya yang berbasiskan rasionalitas, tetaplah sebuah teori yang tidak persis dan tidak mencukupi, dan gagal dalam menjelaskan beberapa ekspresi kuat dari gerakan sosial baru, seperti feminisme, environmentalism, perdamaian, perlucutan senjata dan gerakan otonomi lokal.

4. Teori Orientasi Identitas

Teori ini menyuarakan asumsi dasarnya melalui sebuah kritik terhadap teori yang sudah ada. Dan bersifat non materialistik dan materialisme. Ia mengurai pertanyaan seputar integrasi dan solidaritas kelompok yang terlibat aksi kolektif. Teori ini juga menolak upaya yang menekankan model neo-utilitarian untuk menjelaskan gerakan sosial dan aksi kolektif.

Kendatipun paradigma teori berorientasi identitas beranjak dari pertanyaan tentang solidaritas dan integrasi, ia tidak bertatap muka dengan pokok-pokok yang relevan dalam uraian perilaku kolektif. Tetapi untuk sementara teori ini kelihatannya menerima beberapa elemen teori marxis seperti pengertian perjuangan, mobilisasi, kesadaran, dan solidaritas, tetapi teori ini tetap menolak reduksionisme dan determininasi tesis materialisme dan konsepsi yang berhubungan dengan formasi social yang materialistik.

B. Tasawuf Sebagai Gerakan Sosial

Tasawuf sebagai bagian tak terpisahkan dari khazanah spiritualitas umat Islam tidak dapat dilepaskan dari posisi pelaku tasawuf dalam kehidupan riil di tengah masyarakat dan komunitasnya. Posisi dan peran yang dimainkan pelaku tasawuf mesti terkait dalam kapasitas sebagai individu, anggota dari kelompok sosial yang ada, atau sebagai anggota masyarakat atau komunitas disekitarnya. Peran-peran tersebut dimainkan oleh para pelaku tasawuf dalam rangka menjadi yang ditunjukkan oleh pelaku tasawuf tak jarang kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan sosial yang bersifat masif. Tak jarang pula gerakan sosial dari kelompok pelaku sufi ini kemudian menjadi salah satu bagian dari bentuk-bentuk gerakan sosial dalam Islam.

Ketika melihat lebih jauh, gerakan Islam hadir untuk merespons berbagai kondisi sosial politik dan ekonomi yang dihadapi umat Islam. Kemunculan gerakan sosial Islam merupakan manifestasi dari panggilan untuk terlibat secara aktif dalam proyek kemanusiaan untuk mentransformasi kehidupan sosial

Gerakan Sosial Islam merupakan rangkaian pemanfaatan peluang kesempatan politik dalam rangka merestorasi sistem sosial, politik, budaya dan pembentukan ulang identitas umat Islam. gerakan sosial islam dapat dimasukkan dalam kelompok masyarakat yang tersingkir, kemudian melakukan pengorganisasian diri untuk menyatakan eksistensinya. Suatu aksi sosial kolektif dalam bentuk gerakan dapat dipandang sebagai bentuk ekspresi aktor gerakan sosial islam untuk mencari identitas dan pengakuan melalui aksi ekspresif, melalui tuntutan universalistik. Tuntutan ini dengan melibatkan banyak aktor gerakan secara langsung dalam aksi ekspresif. Konstruksi solidaritas melalui sejumlah media dan arena yang tersedia (baik gerakan sosial maupun kekuatan politik) mendukung agenda dan isu gerakan, inilah arena mobilisasi sumber daya dapat digalakkan. Dengan cara ini, aktor gerakan dapat menjadi mediator bagi tuntutan mereka sebagai proses negosiasi tuntutan mereka dan karakter partisipasinya jadi terwakilkan, representasional.⁷

Perspektif ini mengonfirmasi bahwa islamisme atau revivalisme Islam berada pada dua kubu untuk merestorasi masyarakat yakni kubu revolusioner

⁷⁾ Ibid, lihat juga Rajendra Singh, "*Teori-teori Sosial Baru*", dalam Jurnal Ilmu Sosial Transformasi Insist, Edisi 11, Tahun III 2002, hal. 26.

Kedua, perspektifkultural politik. Gerakan sosial keagamaan, pada umumnya menggunakan strategi kultural untuk menghilangkan kesan adanya keterkaitannya dengan politik praktis. Kendati usaha menghilangkan kesan ini sebagian berhasil, tapi suatu tindakan sosial dengan menggunakan strategi kultural pada prinsipnya tidak steril dari motif-motif politik. Tindakan keagamaan yang bertujuan menyadarkan, mencerahkan dan memberdayakan rakyat tidak dapat dipandang bebas dari pengaruh dan motif politik.⁹

Keempat, perspektif integrasi. Perspektif ini biasa digunakan dalam menganalisa hubungan Islam dan politik (kekuasaan). Eksistensi GSI tidak dapat diukur dengan otonom yang bersifat kaku-rigid, tetapi kesediaan untuk mengakomodasi dan berintegrasi dengan struktur politik kekuasaan merupakan kebutuhan yang mendesak untuk terus-menerus melanjutkan proses reformasi Islam, merekonsiliasi komitmen Muslim dengan kebutuhankebutuhan praktis masyarakat, melalui keterlibatan “agen-agen intelektual” dalam struktur negara.¹¹

⁸) Syarifuddin Jurdi, *Gerakan Sosial Islam:Kemunculan*,hal.5 Lihat juga Olive Roy, *The Failure of Political Islam*, terjemahan *Gagalnya Islam Politik* (Jakarta:Serambi, 1996), hlm. 64

¹⁰) Ibid, hal.7-8

[illegible]

yang paling utama adalah kemanusiaan dan pemberdayaan. Oleh karenanya Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus-menerus dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya yang bersifat normatif dan etis. Perhatian utama kelompok ini bukanlah pada permasalahan teologi, politik, tetapi lebih berorientasi pada masalah sosial, ekonomi, pengembangan masyarakat, kesadaran hak-hak politik rakyat. Maka diperlukan pendekatan yang mampu “menghidupkan kembali semangat profetis Islam” untuk mewujudkan peranan GSI dalam proses perubahan masyarakat secara lebih mendasar, dengan pendekatan historis-struktural serta kultural, berorientasi kerakyatan dan menggunakan metode yang “praktis”. Kelompok ini lebih banyak berjuang dan bekerja diluar institusi negara dan mereka berada dalam memperkuat civil society, sebagai entitas yang tidak harus menjadi lawan atau musuh bagi negara melainkan saling memberi dukungan untuk membuka peluang bagi tranformasi dan pemberdayaan.¹²

Meskipun demikian, kritik terhadap tasawuf bukan berarti tidak ada. Banyak kritik terutama kritik dari orang-orang yang selalu mengkaitkan tasawuf dengan kemajuan dan proses pembangunan. Ajaran kaum sufi seringkali dituduh mengabaikan kehidupan duniawi, sebab mereka lebih asyik-masuk mengejar kehidupan ukhrowi. Para sufi identik dengan hidup miskin, tidak mempunyai apa-apa, dan sederhana, acuh terhadap kondisi sosial-politik yang sedang bergolak atau berkembang, asketis, kontemplasi dan seterusnya. Para sufi memiliki hati yang baik dan mulia, adalah sifat-sifat ideal yang terpuji yang sering disebut dalam kitab-kitab tasawuf. Namun menekankan hidup zuhud, dalam maknanya yang lampau, adalah sebuah tanda bahwa seorang dapat disebut sebagai sufi yang ketinggalan zaman.

Padahal kalau dirunut dalam sejarah perjalanan tasawuf dan para sufi, tercatat bahwa dalam bidang sosial dan politik, sumbangan dan peranan kaum sufi tidak kalah dengan peranan para pemimpin lain yang bukan sufi. Tarekat-tarekat sufi pada masa lalu berperan sebagai kekuatan politik di banyak negeri Islam. Tarekat Safawi, misalnya, berubah dari gerakan spiritual semata menjadi

¹²) Ibid, hal. 16

h mereka dan menyalurkan bantuan-bantuan kemanusiaan kepada o
g yang membutuhkannya.¹⁴

h mereka dan menyalurkan bantuan-bantuan kemanusiaan kepada o
g yang membutuhkannya.¹⁴

¹⁴) Kautsar Azhari Noor, “*Tasawuf Asketis, Tasawuf Bisnis, dan tasawuf Mistis*”, dalam Jurnal Pemikiran Kebudayaan, (Jakarta: Insight 2001), hal. 49

Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013

, Sri (ed), *Mengenal dan memahami Tarekat-Tarekat Muktab Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

utsar Azhari. “*Tasawuf Asketis, Tasawuf Bisnis, dan tasawuf Mistis*”
Jurnal Pemikiran Kebudayaan, Jakarta: Insight 2001.

ajendra. “*Teori-teori Sosial Baru*”, dalam Jurnal Ilmu Sosial Tran
Insist, Edisi 11, Tahun III 2002

wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial, diakses 23 -11 2014

- Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013
- , Sri (ed), *Mengenal dan memahami Tarekat-Tarekat Muktab Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- utsar Azhari. “*Tasawuf Asketis, Tasawuf Bisnis, dan tasawuf Mistis*”
Jurnal Pemikiran Kebudayaan, Jakarta: Insight 2001.
- ajendra. “*Teori-teori Sosial Baru*”, dalam Jurnal Ilmu Sosial Tran
Insist, Edisi 11, Tahun III 2002
- wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial, diakses 23 -11 2014

1. Menyaksikan dan mencermati sebuah cerita nyata atau video/ film(film pendek berdurasi 15-20 menit) tentang Tarekat dan perkembangannya.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 10 ini bagi mahasiswa dalam rangka pembentukan pemahaman, kesadaran dan internalisasi tentang Tarekat dan perkembangannya.

KegiatanInti (70menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Tarekat.
Kelompok 2: Perkembangan tarekat.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi yang bisa berupa pertanyaan, sanggahan, kritik dan masukan atau saran.
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen member kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

LembarKegiatan

Mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan mentipologikan tarekat dan perkembangannya. Tipologi tersebut kemudian diformat dalam bentuk tabulasi untuk dikembangkan menjadi bagan-bagan untuk bahan simulasi.

Tujuan

Mahasiswa dapat mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mentipologikan dan menformat hasil tipologi dalam bentuk tabulasi untuk dikembangkan menjadi bahan simulasi yang menggambarkan bagan-bagan dan diagram tentang Tarekat dan perkembangannya.

Bahan dan Alat

Kertas, spidol berwarna, dan solusi.

TAREKAT DAN PERKEMBANGANNYA**A. Definisi Tarekat**

Merujuk pada kata dasarnya, tarekat berasal dari bahasa Arab : *tareqah*, jamaknya *tara'iq*. Secara etimologi berarti : (1) jalan, cara (*al-kaifiyyah*); (2) metode, sistem (*al-uslub*); (3) mazhab, aliran, haluan (*al-mazhab*).¹ Sedangkan menurut istilah tarekat berarti tarekat adalah jalan atau sistem yang ditempuh menuju keridhaan Allah semata-mata.² Pengertian lain menjelaskan bahwa tariqah adalah jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tariqah kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap tarekat mempunyai Syekh, upacara ritual dan bentuk dzikir sendiri.³ Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah perjalanan seorang saleh (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan.

Para ahli tasawuf menjelaskan bahwa tarekat bertujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT, melalui latihan jiwa (*riyadlah*) dan berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadah*) dan membersihkan diri dari sifat yang tercela.⁴ Pada hakekatnya tarekat bertujuan mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya, demikian rupa sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain daripada Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya. Dalam perjalanan kepada tujuan itu, manusia harus ikhlas, bersih segala amal dan niatnya, muraqabah, merasa diri selalu diawasi Tuhan dalam segala gerak-geriknya, muhasabah, memperhitungkan laba rugi amalnya, dengan akibat selalu dapat menambah kebajikan, tajarrud, melepaskan segala ikatan apapun jua yang akan merintanginya menuju jalan itu, agar dengan membentuk pribadi yang demikian itu dapat diisi jiwa dengan Isyq, rindu yang tidak terbatas terhadap Tuhan, sehingga kecintaan, *hubb*, kepada Tuhan itu melebihi dirinya dan segala alam yang ada disekitarnya.⁵

¹) Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam* (Beirut: al-Masyiq, 1986), hal. 465.

²) Barmawie Umarie, *Sistematik Tasawuf* (Solo: AB Sitti Sjamsijah, 1996), hal. 97.

³) Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta, UI-Press, 1985), hal. 89.

⁴) Muslim Nurdin, et.al. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung, CV. Alfabet, 1995), hal. 217.

⁵) Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: CV. Ramadhani, 1992), hal.

Salah satu amalan utama yang menjadi inti tarekat, yang hampir selalu kelihatan dikerjakan ialah dzikir. Dzikir artinya mengingat kepada Allah, tetapi di dalam tarekat mengingat kepada Allah itu dibantu dengan bermacam-macam ucapan yang menyebut nama Allah atau sifatnya, atau kata-kata yang mengingatkan mereka kepada Tuhan. Dzikir merupakan salah satu amalan utama yang menjadi inti wirid, dan semua kelompok tarekat mengajarkan dzikir ini. Al-qur'an banyak mengisyaratkan peranan dzikir dalam kehidupan orang-orang beriman. Selain dzikir, amalan yang lazim dibaca dalam kalangan para pengamal tarekat ialah manaqib atau biografi para mursyid tarekat.

B. Perkembangan Tarekat

⁸) Taufik Abdullah et.al, "*Tarekat*", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 3, 2002, hlm. 321

Tumbuhnya tarekat dalam Islam sesungguhnya bersamaan dengan kelahiran agama islam, yaitu ketika nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasul. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali *bertakhannus* atau *berkhalwat* di gua Hira. Disamping itu untuk mengasingkan diri dari masyarakat Mekkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan. Takhannus dan khalwat Nabi adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh problematika dunia yang kompleks. Proses khalwat yang dilakukan nabi tersebut dikenal dengan tarekat. Kemudian diajarkan kepada sayyidina Ali RA. dan dari situlah kemudian Ali mengajarkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya sampai akhirnya sampai kepada Syaikh Abd Qadir Djailani, yang dikelal sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah.

Sufisme abad 3-4 H merupakan kritik terhadap kemewahan hidup para penguasa dan kecenderungan orientasi hidup masyarakat muslim pada materialisme. Keadaan ini memberikan sumbangsih pada terjadinya degradasi moral masyarakat.[9] Keadaan politik yang penuh ketegangan juga memberikan peran bagi pertumbuhan sufisme abad tersebut. Dalam konteks ketegangan politik ini terdapat beberapa daerah yang berkeinginan memisahkan diri dari kekuasaan Bani Abbas. Ada dua model pemisahan tersebut: pertama, secara langsung memberontak. Ini dilakukan oleh sisa-sisa kekuatan Umayyah yang selamat. Mereka mendirikan kekuatan baru di Andalusia. Hal serupa juga dilakukan oleh Bani Idrisiah di Maroko. Cara kedua dengan pembangkangan membayar upeti kepada kekuasaan pusat. Daerah-daerah ini secara perlahan kemudian

Kondisi politik yang tegang tersebut tidak lepas dari ketidakmampuan pemimpin Abbasiyah mengendalikan para pembantunya. Bahkan para pemimpin Abbasiyah hanya menjadi pemimpin secara *de jure, de facto*-nya yang memimpin adalah pejabat-pejabat dari bangsa-bangsa yang banyak masuk kekuasaan, seperti Arab, Persia, atau Turki. Seperti diketahui kekuasaan pemerintahan di tangan Bani Abbas secara total terjadi di awal pemerintahan, yaitu pada pertengahan abad ke 8 hingga pertengahan abad ke 9 M, dan di akhir pemerintahan ketika kekuasaannya hanya tersisa di sekitar Baghdad pada awal abad ke 11 hingga pertengahan abad ke 13 M. Di antara kedua era tersebut Bani Abbas hanya menjadi simbol kekuasaan, pengambil dan pelaksana kebijakan bergilir dan bersaing antara bangsa Arab, Persia, dan Turki. Di tengah kedua era tersebut semangat chauvinisme begitu kuat di tengah masyarakat.¹⁰

Kondisi instabilitas politik inilah sebagian umat Islam mencoba mempertahankan tradisi keberislamannya dengan melakukan oposisi diam (*silent opposition*) dengan menyebarkan aspek esoterisme Islam ke tengah-tengah masyarakat dalam bentuk tarekat-tarekat. Sikap ini dapat diperbandingkan dengan respons umat Islam Nusantara terhadap kekuasaan kolonial Belanda dengan mendirikan pesantren-pesantren untuk mempertahankan identitas dan praktek keberislaman mereka.

⁹) Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 64

Harun Nasution mencoba melihat secara tahapan perkembangannya saja, yaitu ¹¹:

- Dalam perkembangannya tarekat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu tarekat yang sah (*mu'tabarrah*) dan tarekat yang tidak sah (*ghairu mu'tabarrah*). Suatu tarekat dikatakan sah atau mu'tabarrah, jika amalan dalam tarekat itu dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at. Jika amalan tarekat tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at, maka tarekat itu dianggap tidak memiliki dasar keabsahan. Tarekat dalam bentuk ini disebut *tarekat ghairu mu'tabarrah* (tidak sah).¹²

¹²⁾ Taufik Abdullah et.al, “Tarekat”, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 3, 2002, hlm. 317.

Nabi SAW. Semangat yang menjiwai tarekat mu'tabarah ini dirasakan dan kesesuaian antara ajaran esoteris Islam dan eksoteris sangat seperti ini telah dirintis al-Qusyairi, lalu dirumuskan oleh al-Ghazali hingga mencapai puncak kemapanannya. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW senantiasa menjadi kriteria utama untuk menentukan keabsahan tarekat.¹⁴

¹⁴) Taufik Abdullah et.al, “Tarekat”, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 3, 2002, hal. 318.

uis. *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*. Beirut: al-Masyiq,1986.

Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* .Ciputat: Logos, 1997

Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* .Jakarta, UI-Press, 19

Muslim et.al. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung, CV. Alfabet,1995.

K.. *Pengantar IlmuTasawuf*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997.

armawie. *Sistematik Tasawuf* .Solo: AB Sitti Sjamsijah, 1996.

ndri. *Sejarah Peradaban Islam* .Jakarta: PT Raja Grafino Persada, 2000

- uis. *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*. Beirut: al-Masyiq,1986.
- Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* .Ciputat: Logos, 1997
- Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* .Jakarta, UI-Press, 19
- Muslim et.al. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung, CV. Alfabet,1995.
- K.. *Pengantar IlmuTasawuf*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997.
- armawie. *Sistematik Tasawuf* .Solo: AB Sitti Sjamsijah, 1996.
- ndri. *Sejarah Peradaban Islam* .Jakarta: PT Raja Grafino Persada, 2000

Paket 11

MACAM-MACAM TAREKAT , AJARAN RITUAL , DANTOKOH-TOKOHNYA

Pendahuluan

Dalam Paket 11 ini, mahasiswa akan mempelajari macam-macam tarekat, ajaran ritual, dan tokoh-tokohnya. Sebagai pembuka perkuliahan dalam paket ini, dosen menampilkan berbagai contoh dan gambaran riil kehidupan masyarakat (dalam bentuk cerita nyata dan atau tayangan video/ film) dengan berbagai bentuk perilaku yang muncul. Mahasiswa diberi tugas untuk mencermati dan membuat penyimpulan-penyimpulan terhadap perilaku-perilaku dalam masyarakat tersebut. Kemudian perkuliahan dilanjutkan dengan mendiskusikan dan merefleksikan makna dan pengertian dari berbagai bentuk perilaku tersebut dengan merujuk pada sumber dan referensi yang digunakan, dilanjutkan dengan penugasan-penugasan individual maupun kelompok dengan mengacu pada tema.

Untuk maksimalisasi proses perkuliahan pada paket ini, dibutuhkan media pembelajaran berupa alat-alat dan bahan-bahan pendukung, seperti laptop, LCD, beberapa tayangan video/ film tentang berbagai bentuk perilaku individu-komunitas di masyarakat, juga alat-alat tulis yang dibutuhkan , seperti spidol, ketas plano, flipchart,dll.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami Macam-macam tarekat , ajaran ritual , dan tokoh-tokohnya.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

Menjelaskan macam-macam tarekat , ajaran ritual , dantokoh-tokohnya.

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

Macam-macam tarekat ,ajaran ritual , dantokoh-tokohnya.

ol berwarna, dansolasi.

seorang pemandu kerja kelompok dan penulis kons

!

kan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!

n hasil diskusi dalam bentuk tabulasi.

kan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!

satu anggota kelompok untuk presentasi!

asikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan w

ng-masing ± 30 menit!

t tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Mahasiswa dapat mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mentipologikan dan menformat hasil tipologi dalam bentuk tabulasi untuk dikembangkan menjadi bahan simulasi yang menggambarkan bagan-bagan dan diagram tentang macam-macam tarekat , ajaran ritual , dan tokoh-tokohnya.

Kertas, spidol berwarna, dansolasi.

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsepsi kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabulasi.
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 30 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Syeikh Abdul Qadir Jailani dikaruniai oleh Allah SWT keramat sejak masih muda, sekitar usia 18 tahun. Dikisahkan dalam manaqib (biografi) beliau bahwa ketika ia akan membajak sawah, sapi yang menarik bajak mengatakan kepadanya, “Engkau dilahirkan ke dunia bukan untuk kerja begini.” Peristiwa yang mengejutkan ini mendorongnya untuk bergegas pulang. Ketika ia naik ke atas atap rumah, mata batinnya melihat dengan jelas suatu majelis yang sangat besar di Padang Arafah. Setelah itu ia memohon kepada ibunya agar membaktikan dirinya kepada Allah SWT dan berkenan mengirimbanya ke kota Baghdad yang kala itu menjadi pusat ilmu pengetahuan yang terkenal bagi kaum muslimin. Dengan sangat berat hati ibunya pun mengabulkannya.

²) M. Hilman Anshary, (ed.), *Resonansi Spiritual Quthub Syekh Abdul Qadir al Jilani* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 3

³) Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarah* , hal. 28

Semasa Abdul Qadir Jailani masih hidup, Tarekat Qadiriyyah sudah berkembang ke beberapa penjuru dunia, antara lain ke Yaman yang disiarkan oleh Ali bin Al-Haddad, di Syiria oleh Muhammad Batha', di Mesir oleh Muhammad bin Abdus Samad serta di Maroko, Turkestan dan India yang dilakukan oleh anak-anaknya sendiri. Mereka sangat berjasa dalam menyempurnakan Tarekat Qadiriyyah. Mereka pula yang menjadikan tarekat ini sebagai gerakan yang mengumpulkan dan menyalurkan dana untuk keperluan amal social.

Dalam tarekat Qadiriyyah, praktik spiritual yang diamalkan adalah zikir (terutama melantunkan asma Allah secara berulang-ulang. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tingkatan penekanan dan intensitas, yang diklasifikasikan dalam bentuk satu, dua, tiga dan empat. Zikir dalam bentuk satu gerakan dilakukan dengan mengulang-ulang asma Allah melalui tarikan nafas panjang yang kuat, seakan dihela dari tempat yang tinggi, diikuti penekanan dari jantung dan tenggorokan, kemudian dihentikan sehingga nafas kembali normal. Model ini harus diulang secara konsisten dalam waktu yang lama.⁵ Zikir dalam bentuk dua gerakan dilakukan dengan duduk dalam posisi shalat kemudian melantunkan asma Allah di dada sebelah kanan, lalu di jantung dan kesemuanya dilakukan berulang-ulang dengan intensitas tinggi. Zikir dalam bentuk tiga gerakan dilakukan dengan duduk bersiladan mengulang pembacaan asma Allah di bagian dada sebelah kanan, kemudian sebelah kiri, dan akhirnya di jantung. Kesemuanya dilakukan dengan intensitas yang lebih tinggi dan pengulangan yang sering. Sedangkan zikir model empat

⁵) Ibid, hal. 44

Seseorang yang akan memasuki tarekat Qadiriyyah disamping harus mempersiapkan pembersihan diri sejak awal, setidaknya ia harus menempuh dua fase,⁷ yaitu:

1. Pertemuan pertama antara murid dengan syaikh. Dalam pertemuan ini dilakukan beberapa keharusan, seperti perjanjian, taubat, permohonan ampun kepada Allah, taat dan zikir.
2. Wasiat, berupa pesan-pesan syaikh kepada sang murid untuk diamalkan. Pesan-pesan tersebut antara lain, menanggung derita, pemaaf, tidak menyakiti saudara, bersungguh-sungguh mengekang hawa nafsu, menghindari kedengkian, iri hati, dusta dan perbuatan-perbuatan keji lainnya. Memelihara wudhu, beristighfar, dan mengucapkan salawat Nabi.
3. Baiat, yang berarti sang murid diterima memasuki ajaran tarekat. Pada saat itu Syaikh mengatakan:” Aku telah menerimamu sebagai murid, aku telah membaikatmu atas penerimaan ini.”
4. Doa dari Syaikh yang dibacakan dihadapan sang murid.

⁷) Ibid, hal. 46

Nama khawatiyah di ambil dari nama seorang sufi ulama dan pejuang Makassar abad ke-17, syaikh yusuf al-makassari al- khalwati (tabarruk) terhadap Muhammad (nur) al-khawati al-khawa rizmi (w.751/1350), yang sapai sekarang masih dihormati. Sekarang terdapat dua cabang terpisah dari tarekat ini yang hadir bersama. Keduanya dikenal dengan nama tarekat khalwatiyah yusuf dan khalwatiyah samman. Pengikut dua cabang tarekat ini secara keseluruhan mencakup 5% dari penduduk provinsi yang berumur diatas 15 tahun. Khalawatiyah ini didirikan di Khurasan oleh Zahiruddin dan berhasil berkembang sampai ke Turki. Tidak mengherankan jika Tarekat Khalawatiyah ini banyak cabangnya antara lain; Tarekat Dhaifiyah di Mesir dan di Somalia dengan nama Salihiyah.

a. Manusia yang berada dalam nafsu ammarah.

b. Manusia yang berada dalam nafsu lawwamah.

c. Manusia yang berada dalam nafsu mulhanah.

[illegible]

d. Manusia yang berada dalam hafsu muthma'innah.

Mereka yang sedikit pun meninggalkan ajaran islam, mereka merasa nyaman jika berakhlak seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW dan merasa belum tentram hatinya jika belum mengikuti petunjuk dan sabda beliau. Manusia seperti ini sangat menyenangkan siapa pun melihatnya dan mengajaknya berbicara.

e. Manusi yang berda dalam nafsu radhiyah.

Mereka yang sudah tidak menggantungkan diri kepada sesama manusia. Malaikan kepada allah SWT. Mraka umumnya sudah melepaskan sifat-sifat manusia biasa. Maqam mereha adalah wisal, artinya sampai dan berhubungan.

f. Manusia yang berada dalam nafsu mardhiyah.

Mereka yang berhasil meleburkan dirinya kedalam kecintaan khalik dan khalak, tidak ada penyelewengan dalam syuhudnya, ia menepati segala janji tuhan dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Maqam mereka adalah tajalli af'al, artinya kelihatan tuhan.

g. Manusia yang berada dalam nafsu kamillah.

Mereka yang dalam beribadah menyertakan badanya, lidahnya, hatinya, dan anggota-anggota tubuhnya yang lain. Mereka ini banyak beristighfar, banyak ber-tawadhu (rendah hati atau tidak suka menyombongkan diri). Kesenangan dan kegemarannya adalah dalam tawajjuh khalak.

3. Tarekat Naqsyabandiyah

Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah ialah Muhammad bin Baha'uddin Al-Huwaisi Al Bukhari (717-791 H). Ulama sufi yang lahir di desa Hinduwan – kemudian terkenal dengan Arifan, beberapa kilometer dari Bukhara. Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah ini juga dikenal dengan nama Naqsyabandi yang berarti lukisan, karena ia ahli dalam memberikan gambaran kehidupan yang ghaib-ghaib. Kata 'Uwais' ada pada namanya, karena ia ada hubungan nenek dengan Uwais Al-Qarni, lalu mendapat pendidikan kerohanian dari wali besar Abdul Khalik al-Khujdawani yang juga murid Uwais dan menimba ilmu tasawuf kepada ulama ternama kala itu. Tarekat Naqsyabandiyah mengerjakan zikir-

Ada enam dasar yang dipakai peganggan untuk mencapai tujuan dalam tarekat ini, yaitu:

- Beberapa ajaran yang dijadikan pegangan dalam terekat naqsabandiyah ini ada enam, yaitu: Zikir, Meninggalkan hawa nafsu, Meninggalkan kesenangan duniawi, Melaksanakan segenap ajaran agama dengan sungguh-sungguh, Senantiasa berbuat baik (lisan) kepada makhluk Allah SWT, Mengerjakan amal kebajikan.

Pendirinya Tarekat Rifaiyah adalah Abul Abbas Ahmad bin Ali Ar-Rifai. Ia lahir di Qaryah Hasan, dekat Basrah pada tahun 500 H (1106 M), sedangkan sumber lain mengatakan ia lahir pada tahun 512 H (1118 M). Sewaktu Ahmad berusia tujuh tahun, ayahnya meninggal dunia. Ia lalu diasuh pamannya, Mansur Al-Batha'ih, seorang syekh Tarekat. Selain menuntut ilmu pada pamannya tersebut ia juga berguru pada pamannya yang lain, Abu Al-Fadl Ali Al Wasiti, terutama tentang Mazhab Fiqh Imam Syafi'i.

[illegible]

Perihal awal kegiatan Syeikh Muhammad Saman dalam Tarekat dan Hakikat, menurut Kitab Manaqib Tuan Syeikh Muhammad Saman, adalah sejak pertemuannya dengan Syeikh Abdul Qadir Jailani. Kisahnya, di suatu ketika Syeikh Muhammad Saman berkhawat (bertapa) di suatu tempat dengan memakai pakaian yang indah-indah. Pada waktu itu datang Syeikh Abdul Qadir Jailani membawakan pakaian jubah putih. “Ini pakaian yang cocok untukmu.” Ia kemudian memerintahkan Syeikh Muhammad Saman agar melepas pakaiannya dan mengenakan jubah putih yang dibawanya.⁹

6. Tarekat Syaziliyah

⁹⁾ Anonim, *Manaqib Syaikh al-Waliy al-Syair Muhammad Samman Radiyallah' Anhu*, (Jakarta: Syirkah maktabah al-Madinah, t t), hal. 4.

Paket 12

TAREKAT SEBAGAI GERAKAN KEAGAMAAN DAN SOSIAL

Pendahuluan

Dalam Paket 12 ini, mahasiswa akan mempelajari tarekat sebagai gerakan keagamaan dan sosial. Sebagai pembuka perkuliahan dalam paket ini, dosen menampilkan berbagai contoh dan gambaran riil kehidupan masyarakat (dalam bentuk cerita nyata dan atau tayangan video/ film) dengan berbagai bentuk perilaku yang muncul. Mahasiswa diberi tugas untuk mencermati dan membuat penyimpulan-penyimpulan terhadap perilaku-perilaku dalam masyarakat tersebut. Kemudian perkuliahan dilanjutkan dengan mendiskusikan dan merefleksikan makna dan pengertian dari berbagai bentuk perilaku tersebut dengan merujuk pada sumber dan referensi yang digunakan, dilanjutkan dengan penugasan-penugasan individual maupun kelompok dengan mengacu pada tema.

Untuk memaksimalkan proses perkuliahan pada paket ini, dibutuhkan media pembelajaran berupa alat-alat dan bahan-bahan pendukung, seperti laptop, LCD, beberapa tayangan video/ film tentang berbagai bentuk perilaku individu-komunitas di masyarakat, juga alat-alat tulis yang dibutuhkan , seperti spidol, kertas plano, flipchart, dll.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami tarekat sebagai gerakan keagamaan dan sosial.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

Menjelaskan tarekat sebagai gerakan keagamaan dan sosial.

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

Tarekatsebagaigerakankeagamaandansosial.

Tujuan

Mahasiswa dapat mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mentipologikan dan menformat hasil tipologi dalam bentuk tabulasi untuk dikembangkan menjadi bahan simulasi yang menggambarkan bagan-bagan dan diagram tentang tarekat sebagai gerakan keagamaan dan sosial.

Bahan dan Alat

Kertas, spidol berwarna, dan solasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk tabulasi.
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing+30menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

A. Masyarakat Modern, Ciri dan Karakteristik

Beberapa karakteristik masyarakat modern dapat disebutkan diantaranya adalah corak masyarakat yang lebih bersifat rasional. Corak ini bermakna bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang lebih mengutamakan pendapat akal fikiran dari pada pendapat emosi sebelum melakukan suatu hal atau aktifitas. Masyarakat modern ditandai dengan berfikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat, tetapi juga selalu melihat dampak sosialnya secara lebih jauh. Menghargai waktu, yaitu selalu melihat waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Disamping itu, karakteristik yang lain adalah bersikap terbuka, yaitu mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan dari manapun. Karakteristik selanjutnya adalah berfikir objektif, yaitu melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat.

Sementara itu berbicara tentang ciri-ciri masyarakat modern dapat diidentifikasi sebagai berikut yaitu; materialistik (mengutamakan materi); hedonistik (memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat); totaliteristik (ingin menguasai semua aspek kehidupan); percaya kepada rumus-rumus

1) Yasraf Amir Pilliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2004), hal.. 62.

kesehatan.²

Masyarakat modern seringkali dihindangi satu syndrome yakni memiliki makna hidup, karena mereka tidak memiliki prinsip hidup. Apa itu? Mereka hanya mengikuti trend, mengikuti tuntutan sosial, sedangkan tujuannya belum tentu berdiri pada satu prinsip yang mulia. Ketidakseimbangan ini terutama karena merasa hidupnya tidak bermakna, tidak ada dedikasi atau komitmen, maka ia dilanda kegelisahan, kesepian, kebosanan dan kecemasan. Hal itu menyebabkan seseorang tidak tahu persis apa yang harus dilakukan. Ia tidak bisa memutuskan sesuatu, dan ia tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh.

Gejala psikologis yang ditandai dengan kegelisahan, kesepian, kebosanan dan kecemasan terjadi karena masyarakat modern telah kehilangan prinsip hidupnya (perenungan); sementara setiap kali mengalami peristiwa yang menimbulkan pertanyaan kritis seperti bagaimana mengatasi problem eksistensi, bagaimana mendapatkan makna hidup, serta bagaimana seharusnya menemukan

dilakukan. Ia tidak bisa memutuskan sesuatu, dan ia tidak tahu jalan harus ditempuh.

Gejolak psikologis yang ditandai dengan kegelisahan, kesepian, kebosanan, kecemasan terjadi karena masyarakat modern telah kehilangan kemampuan kontemplasi (perenungan); sementara setiap kali mengalami peristiwa yang menimbulkan pertanyaan kritis seperti bagaimana mengatasi problem eksistensi, mendapatkan makna hidup, serta bagaimana seharusnya menemukan tujuan hidup.

unculkan pertanyaan kritis seperti bagaimana mengatasi problem eksistensi, bagaimana menemukan makna hidup, serta bagaimana seharusnya menemukan

arakat modern akan mengalami frustrasi eksistensial yang ditandai dengan penyakit yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mencari kesenangan hidup (*the will to pleasure*), selalu ingin menimbun harta (*the will to money*), tidak mengenal waktu dalam bekerja sehingga tidak memiliki disiplin bersosialisasi (*the will to work*), serta memiliki kecenderungan libidinal yang tinggi (*the will to sex*). Akibat dari penyakit ini, membuat kehidupan menjadi gersang, hampa dan kosong tanpa tujuan sehingga muncullah penyakit yang disebut sebagai penyakit modern.

2) Komaruddin Hidayat & Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta : Paramadina, 1995), hal.13.

Akan tetapi dalam prakteknya, upaya masyarakat kontemporer dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan substantif sebagaimana beberapa point diatas, seringkali dilakukan dengan cara-cara yang kurang tepat, yang justru mengembalikan mereka pada hingar-bingar kehidupan yang glamor. Kondisi tersebut bahkan akhirnya berdampak pada alienasi sosial, mereka merasa kesepian ditengah hingar-bingar pesta kembang api yang menggairahkan.

Sementara itu disisi lain, corak pemikiran keagamaan yang muncul dimasyarakat modern minimal dapat diklasifikasikan tiga bentuk, yaitu; substansialisme, legalisme/formalisme, dan spiritualisme.⁴

3) Huston Smith, *Kebenaran yang Terlupakan Kiritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2001.), al.. 130.

5) Ibid

Praktek dan nuansa spiritualitas semakin digandrungi oleh masyarakat kontemporer dewasa ini. Sebagai penawar bagi krisis spiritual manusia kontemporer yang sudah terlalu jauh terbawa arus materialistis, sehingga tercapai suatu kehidupan yang seimbang antara dua aspek pentingnya material dan spiritual, dunia dan akhirat. Akhirnya banyak muncul istilah untuk menamakan realitas spiritual masyarakat modern tersebut, diantaranya kemudian muncul istilah-istilah tasawuf modern, tasawuf kontemporer, dan istilah-istilah bahkan memunculkannya secara teknis (seperti Manajemen qolbu, majelis azd-dzikro, ESQ, dll).

Pada perkembangan selanjutnya banyak kemudian muncul kelompok-kelompok tertentu dan umat Islam yang mendirikan lembaga-lembaga keislaman yang kental dengan nilai dakwah dan spiritual. Banyak rintisan-rintisan gerakan yang menunjukkan bahwa gerakan tasawuf kembali dirindukan oleh manusia-manusia modern.

166

menjemput takdir-Nya. Bekerja dipandang sebagai potensi diri atau fitrah yang telah dianugerahkan manusia. Amal saleh secara luas, tanpa membatasinya pada sifat agamis. Misalnya, bekerja secara profesional untuk pekerjaan bagi pengangguran, dan mewujudkan sistem keadilan sosial. Mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam dunia bisnis, ekonomi, politik, hingga ke masyarakat. Zuhud sebagai prinsip tasawuf yang selaras dengan ajaran zuhud pada jaman dulu melazimkan kehidupan duniawi yang menjerat nafsu, maka orang kaya dapat berperilaku zuhud dengan cara menjerat nafsu. Ia masih boleh terikat secara fisik dengan dunia tetapi selalu terpelihara dari jeratan dan jebakan harta.

- menjemput takdir-Nya. Bekerja dipandang sebagai potensi diri atau fitrah yang telah dianugerahkan manusia. Bekerja dengan jujur, amanah, dan berkeadilan, serta mengamalkan nilai-nilai tasawuf, merupakan amal saleh secara luas, tanpa membatasinya pada sifat agamis. Misalnya, bekerja secara profesional, menciptakan lapangan pekerjaan bagi pengangguran, dan mewujudkan sistem keadilan sosial.
- Integrasi nilai-nilai tasawuf ke dalam kehidupan masyarakat dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam kehidupan masyarakat, baik dalam dunia bisnis, ekonomi, politik, hingga ke kehidupan sehari-hari.
- Salah satu nilai tasawuf yang dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat adalah nilai zuhud. Zuhud sebagai prinsip tasawuf yang selaras dengan ajaran Islam, mengajarkan umat Islam untuk tidak terlalu terikat dengan dunia duniawi. Zuhud pada jaman dulu melazimkan kehidupan duniawi yang menjerat nafsu, maka dengan zuhud, umat Islam dapat berperilaku zuhud dengan cara meniadakan nafsu. Zuhud juga mengajarkan umat Islam untuk tidak terlalu terikat dengan dunia duniawi. Zuhud juga mengajarkan umat Islam untuk tidak terlalu terikat dengan dunia duniawi. Zuhud juga mengajarkan umat Islam untuk tidak terlalu terikat dengan dunia duniawi.
